

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. latar Belakang Masalah

Revolusi Islam Iran (1978-1979) yang mengakhiri kekuasaan monarkhi absolut Dinasti Pahlevi, merupakan salah satu fenomena yang paling spektakuler pada abad ke-20. betapa tidak, salah satu rezim terkuat didunia ketiga yang juga ditopang sepenuhnya oleh sebuah Negara adikuasa seperti Amerika Serikat, berhasil diruntuhkan oleh gelombang kekuatan rakyat yang justru digerakan oleh seorang ulama "Tua". Tidak mengherankan jika fenomena ini kemudian menjadi bahan kajian yang menarik para pakar social politik diberbagai penjuru dunia, terutama di dunia barat. Salah seorang pakar timur tengah Richard Cottam, menyebut Revolusi Islam Iran yang dinaungi Imam Khomeini sebagai "*one of the greatest populist explosions in human history*".<sup>1</sup>

Revolusi Islam Iran telah mengubah system politik dan bentuk Negara Iran, dari Monarki-absolut menjadi Republik Islam Iran. Perbedaan yang mencolok diantara keduanya adalah, jika sebelum revolusi, Iran merupakan Negara sekuler, maka pasca Revolusi, Iran adalah Negara yang mengamut system pemerintahan Syiah dalam konsep wilayahata al faqih yang dipelopori oleh Imam Khomeini.

Ayatullah al-Uzma Ruhullah Sayyid al-Musawi Imam Khomeini adalah seorang teolog Islam pertama yang mengembangkan dan mempraktekkan

gagasan pemerintahan Islam di dunia modern.<sup>2</sup> Ia merupakan salah seorang tokoh yang paling penting di balik terjadinya revolusi Iran dan lahirnya negara Republik Islam Iran. Karena peranannya dalam memimpin revolusi Iran itulah, Imam Khomeini kemudian diangkat sebagai pemimpin revolusi Islam Iran, sebagaimana yang tercantum dalam konstitusi Iran yang disahkan Desember 1979. Imam Khomeini memang seorang kontroversial banyak yang pro dan kontra, KH. Abdurahman Wahid (Gusdur), pernah menulis, Khomeini adalah malaikat bagi pengikutnya dan setan bagi musuhnya. Namun terlepas pro dan kontra, suka atau tidak suka, Khomeini telah hadir dan eksistensinya telah diakui oleh kawan maupun lawan, sejarah akan mencatatnya sebagai pemimpin besar pada abadnya. Tidak salah apabila kemudian Jhon L. Esposito menyebut Imam Khomeini sebagai "*living symbol and architect*" Revolusi Iran.<sup>3</sup> Salah satu pemikiran revolusioner yang ditawarkan oleh Imam Khomeini adalah gagasannya mengenai konsep pemerintahan Islam Syiah yaitu, konsep *wilayatul faqih* yang berlandaskan konsep Imamah.

Imamah dalam perspektif Syiah merupakan kepemimpinan universal dan menyeluruh dalam masyarakat sosial Islam, baik di bidang keagamaan maupun keduniaan. Kepemimpinan ini mendapatkan legalitasnya tatkala berasal dari tuhan, bahkan nabi sendiri tidak memiliki hak dan peran independen dalam menentukan khalifah setelah beliau, beliau harus menentukan khalifah sesuai dengan perintah tuhan.

---

<sup>2</sup> Bager Moin, 1996, *Ayatullah Khomeini mencari kesempurnaan : Teori dan realitas* dalam Ali (ed), *Perintis Zaman baru Islam*, Mizan, Bandung, Hal.69

Oleh karena itu Imamah sama seperti kenabian, merupakan salah satu permasalahan ilahiyah, jika para nabi dimandat dan dilantik dari langit, Imam pun juga harus demikian. Dalam pandangan Syiah, Imamah bukan hanya pemerintahan/kepemimpinan dhaahir, namun imamah sebuah *maqam* yang sangat agung dan memiliki kandungan spritual, selain memimpin dan mengurus masalah sosial dan kehidupan bermasyarakat seorang Imam juga memiliki tugas memberi petunjuk dalam semua bidang kehidupan lebih umum dari duniawi maupun ukhrawi, dia penuntun dan pembimbing pemikiran dan jiwa umat, sebagaimana ia juga bertugas untuk menjaga sariat yang dibawa oleh para rasul, dan mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai lewat pengutusan seorang nabi.

Dalam keyakinan Syiah, pribadi yang secara asli –bukan sebagai pengganti- Memiliki maqam ini, maka ia mengetahui segala dimensi ajaran agama, yang dengan demikian dia tidak akan mengalami kesalahan dan kekeliruan dalam menjelaskan dan menerangkan khazanah keilmuan dan hukum-hukum Islam, dan dia terjaga dari segala dosa.

Para Imam dalam pandangan Syiah memiliki semua maqam dan kedudukan yang dimiliki oleh nabi, selain kenabian sendiri, segala ucapan dalam rangka menjelaskan berbagai hakikat, undang-undang, dan pengetahuan Islami merupakan hujjah (dalil), dan segala perintahnya di setiap permasalahan harus ditaati.

Namun dalam konsep Wilayat al Faqih ini Imam Khomeini, menempatkan

(Imam Mahdi) sebagaimana kepercayaan mazhab Syi'ah akan 12 Imam mereka, seorang fuqaha tidak maksum berbeda dengan Imam yang dalam mazhab Syiah adalah seorang yang terlepas dari dosa (ma'sum).

Sekalipun tidak dikenal sebagai seorang teoritikus di bidang filsafat politik, namun Imam Khomeini mampu mempraktekkan gagasan pemerintahan Islam yang menempatkan kaum ulama sebagai pemegang kekuasaan di bidang politik maupun agama. Dalam gagasan ini Khomeini menekankan akan perlunya seorang *faqih* (ulama) untuk memegang kendali pemerintahan sebagaimana halnya Rasulullah memimpin generasi awal umat Islam.<sup>4</sup>

Wilayat al-Faqih yang mencoba mensintesiskan 'suara' Tuhan dengan suara rakyat. Yang khas dalam eksperimen politik khomeinisme di Iran adalah adanya lembaga majlis-e khubregan, semacam majelis ulama yang beranggotakan para faqih (pakar hukum Islam). Mereka bukan badan legislatif. Pada lembaga inilah proses sintesis demokrasi dengan agama berlangsung. Tugas majlis-e khubregan adalah menguji undang-undang yang dibuat palemen: Apakah undang-undang itu bertentangan dengan agama atau tidak. Kadang mereka pun membuat rancangan undang-undang yang bersumber dari agama, lalu disodorkan kepada parlemen guna dirumuskan ke dalam peraturan yang spesifik dan praktis. Majlis-e khubregan dipilih secara ketat dan melalui proses ujian otoritas keilmuan yang berat. Pengujinya adalah majlis-e mudarisin yang

---

<sup>4</sup> ... .. "Khomeini's Wilayat al-Faqih dan Demokrasi" dalam jurnal

terdiri dari guru-guru besar di Qum. Sidang utama majelis ini adalah untuk mengangkat rahbar, pemimpin spiritual tertinggi, yang saat ini dipegang Imam Ali Khamenei. Sedangkan parlemen bertugas membuat hukum dan mengangkat menteri yang diusulkan presiden. Parlemen punya hak penuh menguji calon-calon menteri yang diajukan, bahkan dapat menolak calon-calon yang diajukan. Jadi, menteri bertanggungjawab terhadap parlemen dan presiden tidak bisa memecat menteri. Posisi tertinggi dalam tatanan wilayah al-faqih adalah fuqaha (jamak dari faqih) yang mengerti administrasi negara dan paham perkembangan zaman. Singkatnya, wilayah al-faqih bukan kehendak faqih. Faqih memang memiliki otoritas besar, tetapi bukan otoritas absolut. Otoritas faqih terikat pada norma-norma agama dan dibangun atas dasar kepentingan rakyat. Jadi, pemegang otoritas tertinggi tetap di tangan rakyat karena rakyat yang memilih parlemen, presiden dan majlis-e khubregan. Sedangkan rahbar dipilih secara tidak langsung oleh rakyat, yakni melalui majelis-e khubregan.

Di dalam tradisi Syiah, ulama-ulama yang betul-betul ahli dalam ilmu syariah, sekitar sepuluh sampai dengan lima orang, mereka dipilih dan dibentuk semacam dewan. Mereka inilah yang membentuk sebuah lembaga yang disebut, dalam tradisi Syiah, *wilayatul faqih*. Dalam tradisi Sunni sejenis *wilayatul faqih* ini sebetulnya juga ada, disebut *ahlul halli wal aqdi*. Yaitu kelompok ulama yang berwenang, memiliki otoritas dan mengikat. Atau lebih dikenal dalam istilah lain, majelis syura. Di NU (Nahdhatul Ulama) ada Majelis Syura, yang fungsinya sama dengan *wilayatul faqih* dalam Syiah. Meskipun dalam

Sunni sangat lemah bahkan dalam bidang politik tidak banyak berperan. Jadi hanya memberikan pandangan-pandangan keagamaan, tidak mempunyai kekuatan nyata. Tetapi dalam tradisi Syiah, yang namanya *wilayatul faqih*, sangat dominan, baik secara agama maupun politik.

Itulah yang kita saksikan di Iran, setelah Revolusi Islam Iran (RII), 1979, dan sekarang fungsi dan kedudukan *wilayatul faqih* sangat dominan. kemunculan Syiah berkaitan dengan pertikaian politik. Karena itu kemudian salah satu konsep sentral bagi Syiah adalah soal politik, yaitu tentang kedudukan imam, kedudukan wakil imam, yang mutlak tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang politik. Dan karena itulah, kedudukan imam sangat sentral. Setiap orang Syiah harus mengikuti imam.

Dapat kita lihat saat ini banyak Umat Muslim yang merasa frustrasi dengan akan adanya pemerintahan Islam, karena umat Islam tidak mau bersatu. Kemudian dikalangan umat Islam Indonesia muncul gagasan, konsep *Wilayat al Faqih* yang belandaskan imamah dari Syiah. Pada tahun 80-an muncul konsep atau gerakan Islam di Indonesia yang mengadopsi kepemimpinan imamah yang sentralistik. Atau kemudian kalangan ahlu sunnah wal jamaah mengambil konsep tentang amirul mukminin, pemimpin orang-orang beriman.

Menurut Prof. DR. Azumardi Azra,:

dalam Syiah Ulama yang terpilih untuk menjadi anggota *wilayatul faqih* bukan ulama sembarangan. Sangat dipercayai integritas dan keilmuannya. Mungkin berbeda dengan dalam tradisi Sunni; keulamaan longgar, siapa pun boleh menjadi ulama. Tapi dalam tradisi Syiah tidak begitu. Ada proses, bahkan ada pelatihan tertentu, pusatnya di Qum. Ada madrasah yang khusus mencetak calon ulama Syiah yang disiapkan menjadi mujtahid. Dalam bidang kalam, Syiah umumnya menganut kalam yang dikembangkan Mu'tazilah. Suatu aliran

Bahkan Muhammad Abduh, pembaharu Islam di abad ke-20 dari Mesir, dipandang sebagai orang yang paling berperan dalam menghidupkan kembali paham bahwa Islam adalah agama rasional. Agama yang mendorong bahwa orang Islam harus proaktif, harus punya prakarsa, tidak menyerah kepada takdir, seolah takdir sudah ditentukan begitu saja, sehingga kita tidak perlu berupaya. Inilah sikap yang ditolak oleh orang Mu'tazilah.<sup>5</sup>

Sebelum penulis membahas mengapa bisa terjadi perpecahan di dalam umat Islam, sehingga menimbulkan dua Mazhab besar dalam Islam alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu bahwa di Indonesia sudah sangat lama mazhab Syi'ah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hingga sampai sekarang masih menjadi perdebatan serius dikalangan intelektual maupun ulama di Indonesia.

Sebenarnya penyebaran Islam di Indonesia sendiri sudah sejak lama adanya paham Islam Syiah. Hal itu dapat kita lihat dari penyebaran Islam di Indonesia yang tak terjadi lewat dakwah para Mubaligh, melainkan bangsa Indonesia yang sekarang mayoritas penduduknya beragama Islam, memeluk Agama Islam melalui aktivitas pedagang dan pelancong dari Iran (Persia). Bahkan H. Abdullah bin Nuh, seorang ulama besar yang banyak mempelajari Syiah, berpendapat bahwa penyebar Islam di Indonesia, kebanyakan adalah orang Syi'ah dan banyak orang Iran yang tinggal dikota-kota Indonesia<sup>6</sup>. Hal ini dapat dilihat dari tradisi orang Indonesia yang memperingati Bulan Muharam dengan suatu peringatan dan perayaan dengan membuat berbagai macam bentuk makanan, seperti dalam tradisis Jawa yaitu membuat bubur Sura (Syuro), yang mana dalam tradisi ini dalam Syiah pada bulan Asyura atau hari kesepuluh dari

<sup>5</sup> www. [islamalternatif] Kajian Akademik tentang Syiah, Thu, 26 Apr 2007 19:50:29 -0700

<sup>6</sup> O.Hashem, *Syiah dicari Syiah ditolak*, Islamic Center Al-Huda, Jakarta, 1997, hal.18

bulan Muharram diperingati sebagai hari Syahidnya Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, Cucu Rasulullah SAW. Bahasa sura (suro) diambil dari bahasa Arab yaitu Asyara yang mempunyai arti ke 10. Namun untuk menyebut Asyura masyarakat Jawa teramat sulit dikarenakan logat bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Arab, yang mudah diucapkan yaitu Suru (Suro) tanpa merubah maknanya. Tradisi ini bukan hanya di pulau Jawa saja ada di berbagai daerah di Indonesia seperti Padang, Minang Kabau dan lain-lain, yang menggunakan nama dan tradisi yang berbeda-beda, hal ini merupakan suatu fenomena yang tidak dapat kita hindari dan kita tutup-tutupi bahkan peringatan Asyura (sura) sudah mengakar dan membudaya sampai saat ini. Selain dari peringatan Bulan Sura, masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam mengenal adanya tradisi berziarah, Taswul melalui perantara Wahyullah (Kekasih Allah), yang mana dalam Syiah mempunyai suatu persamaan dalam tradisi Sunny, kecuali Wahabi yang mengutamakan berziarah, Taswul dan lain-lain.

Berbagai macam pemikiran yang berkembang di Indonesia bukan hanya dari pemikiran-pemikiran Sunny namun Syiah juga ada, dengan munculnya beberapa yayasan dan munculnya buku-buku yang mengupas tentang Ahlul-Bait Nabi ditinjau dari pandangan Sunny dan Syiah.

Beberapa Yayasan seperti: Yayasan Muhabari (Bandung), Yayasan Al-Jawad (Bandung), Al-Huda (ICC-Jakarta), Yayasan Fatimah (Jakarta), Yayasan



Al-Muhibin (Probolinggo), Pesantren Al-Hadi (Pekalongan), dan beberapa lembaga pendidikan yang tersebar didaerah-daerah di Indonesia.

Di Indonesia, perkembangan gerakan AhlulBait tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Revolusi Islam Iran 1979 yang dipimpin oleh Imam Khomeini yang merupakan seorang pencinta AhlulBayt dari kalangan Syi'ah Imamiyah. Pengaruh revolusi ini begitu kuat terutama dengan publikasi-publikasi tulisan Ali Syari'ati, Murtadha Muthahhari dan Imam Khomeini sendiri ke dalam bahasa Indonesia yang mendapat respon besar dari pembaca Indonesia, terbukti dari ramainya perbincangan mengenai revolusi dan dasar pemikiran Imam Khomeini mulai paruh tahun 1980. Salah satu tokoh intelektual di Indonesia yang kemudian banyak menjadi referensi dalam perbincangan mengenai Iran dan Syi'ah oleh publik kita adalah Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. Dia banyak menulis dan memberi tanggapan mengenai pemikiran Syi'ah dan juga menjadi pembicara dalam berbagai seminar di Indonesia. Oleh karena itu peran besar Jalaluddin Rakhmat tidak dapat dilepaskan dalam perkembangan ahlulbait di Indonesia.

Pada tanggal 1 Juli 2000 di Gedung Merdeka Bandung, dideklarasikanlah berdirinya organisasi massa Ikatan Jamaah AhlulBait Indonesia (IJABI)<sup>7</sup> organisasi ini dipelopori oleh tokoh intelektual Indonesia Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc yang kini duduk sebagai ketua "Dewan Syuro". Kang Jalal (akrab disebut demikian) pakar komunikasi ini juga dikenal sebagai

<sup>7</sup> Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. Jalal mendirikan bersama beberapa orang

diantaranya dua orang doktor dari ITB yaitu Dimitri Mahayana dan Hadi Suwastio. Pendirian IJABI tersebut tentunya didasarkan pada perkembangan yang digambarkan di atas. Pendirian dan pengembangan IJABI ini dipelopori oleh para pencinta ahlulbait dari kalangan Syi'ah (imamiyah) misi IJABI adalah menghimpun seluruh pencinta ahlulbait dari kalangan manapun untuk melakukan kerja-kerja pemberdayaan mustadha'afin dan pencerahan pemikiran umat.

Tujuan IJABI secara eksplisit dijabarkan dalam AD/ART, salah satu keunikan tujuan itu adalah mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam yang diriwayatkan melalui jalur keluarga Nabi SAWW (Ahlul Bait). Kemudian inilah yang menantang ormas ini untuk membuktikan bagaimana epistemologi dan implikasi aksiologis dari kecintaan kepada AhlulBait Nabi SAWW. Dengan asas kecintaan kepada AhlulBait Nabi SAWW, IJABI merumuskan metode pergerakannya dengan pendekatan cinta (tasawwuf, irfan). Pendekatan ini adalah kajian tasawuf filosofis, jadi pengembangan konsep cinta itu dibentuk oleh dasar-dasar teologis-rasional sebagaimana kajian yang banyak dikaji oleh pemikir Syiah. Dalam kajian ahlulbait, pengembangan gerakan sosial manusia dibentuk oleh gerakan yang berkembang dalam diri manusia sendiri. Pengenalan terhadap diri adalah kunci mengenal Allah SWT. Pengenalan kepada Allah SWT tidak dapat hanya melalui wahyu semata gerakan ahlulbait di Indonesia dan serba sedikit tentang analisis pergerakannya. (tekstualitas nash) tetapi juga dengan kebenaran akliah. Secara sederhana, pengembangan gerakan sosial harus

tetapi juga harus didukung oleh manusia yang takzim kepada Allah SWT dan Rasulullah SAWW. Di sinilah peran *Imamah* (kepemimpinan) menjadi kajian selanjutnya yang harus dipahami oleh para pencinta ahlulbait dengan dasar-dasar teologis-rasional. Dalam konteks itu, maka sikap terhadap keberagaman adalah terbuka, karena kita percaya keterbukaan adalah syarat untuk menguji sebuah pemikiran. Pengujian ini sesungguhnya inheren dalam kritisisme ahlulbait sebagaimana dalam gambaran penantian (okultisme) kepada Al-Mahdi. Demikian gambaran singkat mengenai perkembangan

Selain itu kita dapat melihat Imbas dari Revolusi Islam Iran ini juga mempengaruhi mahasiswa-mahasiswa Indonesia sehingga menampilkan Forum Alumni HMI (FAHMI) Depok sebagai aliran Syi'ah. Jika ditelusuri sejarah berkembangnya pemikiran Syi'ah di UI dipicu dengan terjadinya Revolusi Islam Iran (1979). Salah seorang Mahasiswa UI pada era 80-an yang kepincut dengan pemikiran Imam Khomeini ini adalah Agus Abubakar Aرسال, yang mau pada tahun 1989 mendirikan kelompok study bernama Abu Dzar. Kelompok ini sangat jelas membawa aspirasi Pemikiran Syiah, kelompok study Abu Dzar ini dimotori oleh mahasiswa-mahasiswa UI seperti Haryanto (FMIPA UI angkatan 89), Yussa Agustian (FT UI angkatan 89) dll, ingin menjadikan HMI sebagai lahan kaderisasi Pemikiran Imam Khomeini. Pada bulan September 1992 HMI cabang Depok berdiri dengan dipelopori oleh Zulvan Lindan (sekarang menjadi anggota DPR RI dari partai PDI Perjuangan), Furqan Buchari, Agus Abubakar Aرسال dan Mahasiswa UI lainnya. Melalui HMI kelompok Syiah melakukan

setelah setelah kongres Surabaya, HMI cabang Depok pecah menjadi dua, HMI yang tidak mendapat pengesahan dari PB HMI yang didomisili aktivis Syi'ah dan HMI yang disahkan oleh PB HMI. Setelah HMI yang didomisili oleh kalangan aktivis Syiah berjalan lima tahun, maka banyak mantan pengurus HMI yang perlu wadah sehingga didirikanlah FAHMI (Forum Alumni Himpunan Mahasiswa Islam) dicabang Depok. Diwadah inilah para aktivis Syiah yang sudah tidak menjadi mahasiswa melakukan aktivitasnya hingga sekarang.

Inilah awal gerakan Syiah yang dilandasi pada pemikiran Imam Khomeini menjadi organisasi di UI. Tujuan didirikannya kelompok ini tidak lain adalah mengenalkan dan memelopori serta mengimport pemikiran Imam Khomeini yang berlandaskan Syiah pada Mahasiswa-mahasiswa di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa organisasi-organisasi ataupun yayasan-yayasan Syiah yang ada di Indonesia membawa aspirasi dari Iran pasca Revolusi Islam Iran yang dimotori oleh Imam Khomeini.

*Wilayat Al Faqih* merupakan konsep sosial politik *Ayatullah Ruhullah Khomeini* yang menjadikan seorang faqih (ulama) sebagai pemimpin dengan maksud agar pemerintahan yang dijalankan oleh orang yang betul dapat dipercaya dan diyakini akan kesucian dan ketinggian ilmunya. konsep politik *Ayatullah Ruhullah Khomeini* berusaha untuk menekan sekecil mungkin pelanggaran-pelanggaran atas kekuasaan dengan menempatkan ulama-ulama dalam kepemimpinan, diharapkan dengan dipimpinnya Negara oleh ulama yang

Islam Syiah) akan didapatkan suatu pemerintahan yang bersih dari segala macam bentuk penyelewengan kekuasaan.

Pemikiran *Ayatullah Ruhullah Khomeini* mempunyai sedikit persamaan dengan konsep politik dari *Plato* yang menempatkan filsuf sebagai seorang pemimpin, karena dianggap sebagai seorang yang telah mencapai kebijaksanaan yang sangat tinggi dan dapat membedakan apa yang baik dan apa yang tidak baik<sup>8</sup>. *Plato* dalam hal ini berlandaskan suatu kebijakan yang berasal dari refleksi akal budi manusia, sedangkan *Ayatullah Ruhullah Khomeini* berangkat dari suatu pemikiran yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist Nabi SAW.

pandangan-pandangan tentang konsep kepemimpinan Islam dalam Syiah secara umum dan sejauh mana konsep kepemimpinan tersebut mempengaruhi atau mendasari konsep wilayah al faqih akan menjadi suatu pokok persoalan yang akan dibahas.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari penjelasan diatas, maka dapat dijelaskan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana pemikiran Imam Khomeini tentang Pemerintahan Islam Syiah.!

1. Landasan Pemikiran Imam Khomeini.
2. Pengertian Wilayah al Faqih
3. Imamah sebagai landasan Wilayah Al faqih
4. pembagian kekuasaan

### **C. tujuan dan manfaat penelitian**

Dalam Penelitian, Penulis bertujuan :

- a. Untuk mengetahui Konsep Pemikiran Imam Khomeini yang berkaitan dengan system pemerintahan Islam yang dikenal dengan *wilayat al faqih* (kepemimpinan para ulama).
- b. Untuk mengetahui suatu bentuk kepemimpinan/pemerintahan dalam Islam Syiah.

Manfaat Penelitian ini, antara lain :

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini memberikan pengalaman secara nyata dalam penyusunan proposal karya ilmiah dan penelitian ini juga memberikan pengetahuan tambahan.
- b. Bagi Instansi Pemerintahan, khususnya pemerintahan yang mayoritas penduduknya beragama Islam, penelitian ini memberikan Referensi dalam mengevaluasi kebijakan pemerintahan yang mementingkan rakyat secara keseluruhan.
- c. Sedikit banyak penelitian ini dapat menjadi titik terang tentang Syiah yang sesungguhnya.

### **D. Kerangka Dasar Teori**

Kerangka dasar teori merupakan uraian yang menjelaskan variabel dan hubungan antar variabel yang didasarkan pada konsep dan defenisi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan suatu penelitian

karena teori mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencoba menjelaskan permasalahan atau fenomena yang ada.

Defenisi Teori Menurut *Masri Singarimbun Dan Sofyan Efendi*, Teori adalah:

“Serangkaian konsep, defenisi dan proposisi yang saling berkaitan bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, yang dijabarkan dengan cara menghubungkan variabel satu dengan yang lainnya dan bertujuan untuk memberikan penjelasan atas fenomena tersebut.”<sup>9</sup>

### 1. System Politik

Menurut David Easton yang dimaksud dengan System Politik adalah : Merupakan alokasi dari pada nilai-nilai, di mana pengalokasian dari nilai-nilai tadi bersifat paksaan atau dengan kewenangan, dan pengalokasian yang bersifat paksaan tadi mengikat masyarakat sebagai suatu keseluruhan.<sup>10</sup>

Lebih lanjut lagi *David Easton* mengatakan bahwa system politik dapat diperkenalkan sebagai perangkat interaksi yang diabstrasikan dari seluruh tingkah laku sosial melalui nilai-nilai yang dialokasikan secara otoritatif kepada masyarakat.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut pendapat *Robert A Dant* dalam bukunya “*Modern Political Analysis*” yang dimaksudkan dengan system politik ialah sebagai pola

<sup>9</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1993, Hal.12

<sup>10</sup> Gabriel A. Almond and James S. Coleman ( eds ), *The Politics Of The Developing Areas*, Princeton University Press, N.J. 1960, halaman .6. mengutip dari David Easton, *The Political System. An Inquiry into The State Of Political Science*. New York, 1953.

yang tetap dari hubungan-hubungan antar manusia yang melibatkan sampai dengan tingkah yang berarti kontrol, pengaruh kekuatan atau wewenang.

Menurut *David Easton* bahwa cirri-ciri yang utama dari system politik adalah sebagai berikut :

### 1. Ciri-ciri identifikasi

Untuk mengetahui membandingkan suatu system politik dengan system-system sosial lainnya, kita harus dapat mengidentifikasikan atau mengenali system politik dengan mendeskripsikan unit-unitnya yang fundamental dan menetapkan batas-batas yang memisahkannya dari unit-unit yang berada diluar system politik.

#### a. Unit-unit suatu system politik

Unit-unit ini adalah merupakan elemen-elemen atau unsur-unsur yang dinyatakan membentuk suatu sistem. Dalam hal sistem politik, elemen atau unsur tersebut adalah berwujud tindakan-tindakan atau aktivitas-aktivitas politik. Biasanya, berfaedah sekali memperhatikan tindakan-tindakan atau aktivitas tersebut, selama mereka menyusun atau membentuk peranan-peranan politik dan kelompok-kelompok politik.

#### b. Batas-batas

Beberapa pertanyaan yang paling penting yang berkenaan dengan operasi nya system politik hanya dapat dijawab jika kita menyadari bahwa suatu system tidak ada yang eksis di dalam suatu lingkungan



Cara bekerjanya suatu system merupakan bagian dari fungsi system untuk menanggapi lingkungan-lingkungan sosial, biologi, dan fisik.

## 2. Input dan Output

Input adalah merupakan masukan yang berfungsi sebagai energi atau bahan bakar untuk menjamin kelangsungan hidup suatu system politik. Input yang terdapat didalam system politik dapat berasal dari lingkungan system politik maupun berasal dari dalam system politik itu sendiri. Input yang masuk ke dalam system politik dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, berupa tuntutan dan berupa dukungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan output adalah merupakan hasil atau konsekuensi dari bekerjanya suatu system politik. Hasil keputusan tersebut berupa keputusan-keputusan atau kebijakan-kebijakan yang sifatnya otoritatif, yang harus di patuhi dan ditaati oleh masyarakat yang bersangkutan.

Menurut *Gabriel A Almond* dalam bukunya "The Politics Of The Developing Areas",<sup>12</sup> mengatakan bahwa fungsi Input dan Output dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Fungsi Input terdiri atas
  1. Sosialisasi politik
  2. Artikulasi kepentingan
  3. Agregasi kepentingan
  4. Komunikasi politik
- b. Fungsi Output terdiri atas

---

<sup>12</sup> Gabriel A Almond and James S. Coleman (eds), *The Politics Of The Developing Areas*,

1. Pembuatan peraturan

2. Penerapan peraturan

3. Ajudikasi peraturan

4. Diferensiasi dalam suatu system

**2. Pemerintahan Islam**

Pemerintahan menurut *R.MacIver* seperti dikutip oleh *Ism Kencaana Syafii* adalah sebagai berikut :

Pemerintah sebagai suatu organisasi dari orang-orang yang mempunyai kekuasaan.....bagaimana manusia itu bisa dipertintah.

Menurut *Martin* secara singkat menjelaskan tentang pengertian pemerintah dan pemerintahan sebagai berikut :

1) Istilah Pemerintahan menunjukkan pada bidang-bidang atau lapangan, fungsi, bidang tugas penting.

2) Istilah Pemerintahan menunjukkan pada badan atau organisasi atau alat pertengkapapan yang menjelaskan fungsi itu.<sup>13</sup>

Selanjutnya beliau menjelaskan tentang pengertian Pemerintah dalam arti luas dan sempit sebagai berikut :

1) Pemerintah dalam arti luas : " Segala sesuatu tugas kewenangan atau kekuasaan Negara yang kalau mengikuti pembidangan *Montesquieu* meliputi bidang Eksekutif, Legislatif, Yudikatif.

2) Pemerintah dalam arti sempit " diartikan sebagai tugas atau kewenangan atau kekuasaan dalam bidang Eksekutif saja.

Dalam Tipologi Intervensi Pemerintah dalam the *laissez-faire society* (masyarakat bebas), menurut *Adam Smith* (1979 : 208-209) seperti yang dikutip oleh *Sri Mulyani*, tugas pemerintah adalah :

- 1) Melindungi Masyarakat dari kekerasan dan invasi yang mungkin dilakukan oleh masyarakat lain (sebagai badan pertahanan).
- 2) Melindungi individu dalam masyarakat dari ketidakadilan yang mungkin dilakukan oleh individu lain dalam masyarakat tersebut (administrasi dan keadilan).
- 3) membangun sarana infrastruktur dan menyediakan barang dan jasa public.<sup>14</sup>

Sedangkan Menurut *Anerson* (1989 : 19-22) seperti dikutip oleh *Sri Mulyani* adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan Infra Struktur
- 2) Menyediakan Barang dan Jasa Publik
- 3) Menyelesaikan konflik antar kelompok
- 4) Menumbuhkan dan memelihara kompetisi.
- 5) Menjaga kelestarian Sumber Daya
- 6) Menjaga agar setiap warga Negara dapat memiliki atau mempermudah barang dan jasa public taraf minimal yang dibutuhkan.
- 7) Menjaga Stabilitas Ekonomi.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Sri Mulyani, *Peran Pemerintah Dalam Mekanisme Pelayanan Public Di Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap*, Fisipol UMY, Yogyakarta, 2001. hal.8

<sup>15</sup> *Ibid*, Hal.9.

### **a. Imamah**

*Imamah* dari segi bahasa adalah kepemimpinan sedangkan *Imam* adalah pemimpin. Dari segi istilah (Islam), Imamah adalah kekuasaan mutlak ke atas umat Islam dalam semua urusan agama dan duniawi sebagai pengganti nabi. Imam bermaksud seorang lelaki sebagai pengganti nabi yang mempunyai hak dengan kekuasaan mutlak ke atas umat Islam dalam semua urusan agama dan duniawi.

Imamah bukan sekedar jabatan politik atau kekuasaan formal, tetapi sekaligus sebagai jabatan spritual yang sangat tinggi. Selain menyelenggarakan pemerintahan Islam, Imam bertanggung jawab membimbing umat manusia dalam urusan agama dan dunia mereka. Imam juga membimbing pikiran dan rohani masyarakat. Memelihara syariat Nabi Muhammad saw agar tidak menyimpang atau berubah serta memperjuangkan tercapainya tujuan pengutusan Nabi Muhammad saw.

Jabatan tinggi ini diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim as setelah Ibrahim melewati fase kenabian dan risalah, dan setelah lulus dari sejumlah ujian berat. Ibrahim as. meminta kepada Allah agar jabatan ini diberikan juga kepada sebagian keturunannya, tetapi Allah menegaskan kepada Ibrahim bahwa orang-orang zalim dan para pendosa tidak akan mencapai posisi ini.

Dan ingatlah ketika Ibrahim as diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat lalu ia menyempurnakannya. Tuhan berkata kepadanya:

**"Berikan pula kepada keturunanku".**

**Allah berkata:**

**"Jabatan-Ku ini tidak akan mengenai orang-orang zalim." (Q. S. al-Baqarah: 124)**

**Dari ayat di atas ada tiga poin yang dapat kita pahami:**

- 1. Maqam Imamah lebih tinggi dari maqam Nubuwwah.**
- 2. Maqam Imamah maqam ilahiyah.**
- 3. Maqam ini tak dapat dicapai oleh pribadi-pribadi non maksum, karena orang-orang yang tak maksum seringkali mengerjakan dosa, berbuat zalim dan bertindak aniaya.**

**Akan tetapi perlu dipahami dan diperhatikan, ketinggian maqam Imamah dari maqam Nubuwwah, bukan mengkoskuensikan seorang Imam lebih tinggi maqamnya dari seorang nabi, karena banyak para nabi termasuk nabi umat Islam yang mempunyai maqam Imamah selain maqam nubuwwah**

**Jelas sekali bahwa kedudukan nan tinggi ini tidak dapat diterjemahkan sebagai jabatan pemerintahan formal. Dengan demikian, jika imamah tidak diterjemahkan sebagaimana yang telah digambarkan di atas, maka ayat di atas tidak mempunyai pengertian yang jelas.**

**Para nabi utama, ulul-azmi, terutama Nabi Muhammad saw, adalah sekaligus sebagai imam-imam yang memiliki otoritas kepemimpinan spritual ruhaniah dan kepemimpinan formal material. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw tidak sekedar menyampaikan ajaran Tuhan, tapi sekaligus**

sejak awal kenabiannya. Dalam hal ini garis imamah sesudah Rasulullah saw dilanjutkan oleh orang-orang suci dari zuriatnya, keturunannya.

Dari batasan di atas mengenai imamah tampak bahwa untuk mencapai kedudukan ini dituntut syarat-syarat yang sangat berat, baik dari sisi taqwa, yaitu :

1. Imam dan khalifah nabi harus harus dipilih langsung oleh tuhan.
2. Imam harus terjaga dari dosa (maksud).
3. mencapai tingkat ismah
4. Imam memiliki ilmu khusus dan ilmu pengetahuan yang mencakup seluruh bidang pengetahuan, aturan agama serta pengetahuan tentang manusia dan kebutuhannya untuk setiap zaman
5. terjaga dari kesalahan.

#### 1). Nash atas Imam

Seorang imam, penerus Rasulullah saw, harus ditetapkan melalui nash atau pengangkatan yang jelas oleh Rasulullah saw atau oleh imam sebelumnya. Dengan kata lain, seorang imam, seperti halnya Nabi saw, ditetapkan oleh Allah swt, tetapi melalui Nabi saw, sebagaimana tertera di Alquran dalam pengangkatan Nabi Ibrahim as sebagai imam:

Sesungguhnya Aku mengangkatmu sebagai imam bagi umat manusia.  
(Q.S. al-Baqarah: 124)

penentuan tingkat taqwa, bahwa seseorang telah mencapai tingkat ismah dan telah mencapai tingkat pengetahuan seluruh hukum dan ajaran Allah swt tanpa ada kesalahan sedikitpun tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah dan

ishmah datangnya dari Rasutullah saw. Dengan demikian, keimamam para imam maksum tidak diperoleh melalui pemilihan rakyat.

## 2). Penetapan para Imam

Dalam hal ini Nabi Muhammmad SAW lah yang telah menetapkan para imam sesudahnya, sebagaimana yang telah dilakukannya dalam hadits populer al-tsaqalain. Diriwayatkan dalam Shahih Muslim bahwa suatu hari Nabi SAW berpidato di sebuah oase yang bernama Khum, terletak antara Mekkah dan Madinah. Nabi saw bersabda:

...Aku hanyalah seorang manusia, yang jika utusan tuhanku datang kepadaku akan kupenuhi. Aku tinggalkan pada kalian dua pusaka yang berat. Pertama, kitab Allah. Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. (Kedua) Ahlubaitku. Aku ingatkan kamu pada Allah tentang Ahlubaitku. Aku ingatkan kamu pada Allah tentang Ahlubaitku. Aku ingatkan kamu pada Allah tentang Ahlubaitku. (Shahih Muslim, 4: 1873)

Hadits yang sama juga diriwayatkan dalam Shahih Turmuzi. Bahkan pada Shahih Turmuzi terdapat pernyataan tegas Nabi saw yang mengangkat imam sesudahnya dari lingkungan keluarganya. Demikian pula hadits-hadits yang diriwayatkan dalam Sunan al-Darimi, Khasaish al-Nasai, Musnad Ahmad, dan sumber-sumber utama Islam terkenal lainnya.

Tentu saja tidak semua kerabat Nabi memangku jabatan tinggi ini, sebagai pendamping Alquran. Dengan demikian, maka yang dimaksud hanyalah para imam maksum dari zuriyat Rasul SAW.

## 3). Penegasan Tiap Imam atas Imam Sesudahnya

Dalam konsep Imamah meyakini bahwa setiap imam dari dua belas

1. Ali Ibn Abi Thalib.
2. Hasan Ibn Ali al-Mujtaba.
3. Husain Ibn Ali Sayyidus-syuhada.
4. Ali Ibn Husain.
5. Muhammad Ibn Ali al-Baqir.
6. Ja'far Ibn Muhammad al-Shadiq.
7. Musa Ibn Ja'far.
8. Ali Ibn Musa al-Ridha.
9. Muhammad Ibn Ali al-Taqi.
10. Ali Ibn Muhammad al-Naqi.
11. Hasan Ibn Ali al-Askari.
12. Muhammad Ibn Hasan al-Mahdi.

#### **b. Khilafah**

*Khilafah* adalah penggantian sedangkan *Khalifah* ialah pengganti. Dari segi istilah, *Khilafah* dan *Khalifah* memberi arti yang sama seperti *Imamah* dan *Imam*. *Wisayah* bermaksud pelaksanaan wasiat dan *Wasi* bermaksud pelaksana wasiat. Kepentingan mereka dalam catatan umat Islam adalah sama seperti *Khilafah* dan *Khalifah*.

Khalifah secara esensial berarti penerus, atau seorang yang memegang posisi yang sebelumnya dipegang oleh orang lain. Akan tetapi kata ini tidak terbatas pada konteks otoritas politik saja. Jadi, seorang Khalifah bukan saja berarti penerus dari pemerintah yang terdahulu, tapi bisa juga seorang yang secara definitif ditunjuk sebagai wakil dan diberi otoritas oleh orang yang telah



menunjukkannya. Secara historis, kaum muslimin di era awal Islam telah mempergunakan istilah Khalifah untuk keempat penguasa setelah wafatnya Nabi SAW. Dalam arti yang sebenarnya, Khalifah adalah seorang yang menjalankan pemerintahan sebagai pengganti Nabi. Abu Bakar suatu saat disapa seseorang yang bertanya:

Apakah anda wakil dari Rasulullah SAW ? yang oleh Abu Bakar dijawab, “Tidak”. Orang itu bertanya lagi, jadi anda ini siapa ? Abu Bakar menjawab, saya adalah penerus dari Nabi SAW.<sup>16</sup>

Montgomery Watt menulis:

Oleh karena Abu Bakar tidak ditunjuk oleh Nabi SAW kecuali hanya untuk mewakili beliau mengimami shalat jamaah, maka kalimat “Khalifah dari Rasulullah” tidak dapat diartikan sebagai “wakil”. Arti sesungguhnya tentulah hanya sebagai “penerus”.<sup>17</sup>

Aliran Sunni menganggap sepuluh (10) syarat adalah wajib bagi seseorang Khalifah:

- (1) dia hendaklah orang dewasa, bukan kanak-kanak.
- (2) dia hendaklah berakal.
- (3) dia hendaklah merdeka, bukan hamba.
- (4) dia hendaklah lelaki, bukan perempuan.
- (5) dia hendaklah mampu memimpin dalam peperangan dan tahu taktik-taktik peperangan.
- (6) dia hendaklah berani.
- (7) dia hendaklah boleh dilihat, bukan ghaib.

(8) dia hendaklah Islam.

(9) dia hendaklah adil.

(10) dia hendaklah mampu mengeluarkan hukum dan memberi fatwa dalam bidang hukum dan keagamaan, dengan kata-kata lain dia hendaklah mujtahid.

“ kemaksuman ” tidak wajib bagi seseorang Khalifah. Kata-kata Abu Bakr yang diucapkannya di atas mimbar di hadapan para sahabat Nabi diketengahkan di sini sebagai menyokong hujah itu. Katanya:

“ Wahai manusia! Aku telah dijadikan pemerintah ke atas kamu semua walaupun aku bukanlah orang yang terbaik di kalangan kamu. Oleh itu, sekiranya aku menjalankan tugasku dengan baik, bantulah aku dan seandainya aku melakukan kesalahan, betulkanlah aku.”

#### 1). Nash atas Khalifah

Al-Mawardi melandaskan pandangannya pada surat al-Nisa' ayat 49 yang mewajibkan umat Islam taat kepada Allah, Rasul-Nya dan ulul amri di antara mereka. Selain itu, al-Mawardi juga mengutip hadis Nabi dari Abu Hurairah,

"Kelak akan ada pemimpin-pemimpin kamu sesudahku, baik yang adil maupun yang jahat. Dengarkan dan taatilah mereka sesuai dengan kebenaran. Kalau mereka baik, maka kebaikan itu untuk kamu dan mereka. Jika mereka jahat, maka akibat baiknya untuk kalian dan kejahatannya akan kembali kepada mereka."

Sedangkan Menurut pandangan NU, ketika Rasul wafat, ada dua hal yang tidak diputuskan Rasul. Pertama, siapa penggantinya, kedua, dengan proses apa pengganti diangkat. Sehingga Rasul yang wafat hari Senin, baru Rabu sore dimakamkan, karena menunggu keputusan musyawarah siapa penggantinya.

... ..

itu masalah *ijtihadiah* (hasil pemikiran), bukan *syar'i* (ketetapan Tuhan dan/atau Nabi). Jadi Khalifah tidak mempunyai nash dalam hal ke Khalifaan.

## 2). Penetapan para Khalifah

Aliran Sunni mengakui empat sistem pemilihan Khalifah:

a. *Ijma'* kesatuan pendapat para penguasa dalam sesuatu perkara. Persetujuan semua pengikut Nabi adalah tidak wajib, bahkan ia tidak begitu penting untuk menjamin kesesepakatan semua penguasa di kalangan umat manusia.

b. Pemilihan oleh Khalifah terdahulu.

c. *Syura*: pemilihan menerusi satu majlis.

Pengarang kitab *Syarah al-Mawaqif* telah menjelaskan bahawa apabila seseorang Imam meninggal dunia dan seseorang itu mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menuntut jawatan itu (tanpa *bai'ah* yang diperolehi untuknya dan tanpa dia terlebih dahulu dipilih untuk menggantikannya), tuntutan terhadap Khalifah akan diakui. Dengan syarat, kekuasaannya dapat menundukkan orang ramai. Hal yang sama akan berlaku apabila Khalifah yang baru ialah seorang yang jahil dan tidak berakhlak mulia. Demikian juga, apabila Khalifah melantik dirinya menerusi kekuatan tentera dan kemudian dikalahkan oleh orang lain, Khalifah yang kalah akan tersingkir dan orang yang mengalahkannya diakui pula sebagai Imam atau Khalifah.

## 3). Penegasan Tiap Khalifah atas atas Khalifah Sesudahnya

Sebagaimana pada syarat diatas seorang Khalifah dapat ditunjuk langsung untuk menggantikan posisinya sebagaimana yang telah dilakukan Oleh Abu Bakar dalam menunjuk Umar bin Khatab sebagai pengganti Khalifah

sesudahnya. Namun dalam penegasan ke Khalifahannya. Konsep Khalifah tidak menekankan secara spesifik pengganti dari Khalifah ini sendiri. Konsep Khalifah lebih menekankan seorang Khalifah dipilih berdasarkan musyawarah Majelis Syura.

Melihat dua konsep diatas maka penulis menekankan bahwa konsep Wilayat al Faqih adalah perpanjangan tangan dari konsep Imamah karena dalam konsep Wilayat Al Faqih seorang Faqih memiliki kekuasaan sementara sampai kedatangan Imam Mahdi, sebagaimana yang diyakini umat Syiah bahwa Imam Mahdi (imam ke dua belas dalam Imamah) sedang mengalami Ghaib besar dan akan muncul kembali pada akhir zaman. Dalam konsep Wilayat Al Faqih yang dipelopori oleh Imam Khomeini seorang Faqih juga harus dari keturunan Rasulullah sebagaimana yang ada dalam konsep Imamah. Sedangkan dalam konsep Khalifah seorang Khalifah bukan perpanjangan tangan dari Imam Mahdi, selama itu seorang Khalifah juga tidak harus dari keturuna Rasulullah.

### c. Islam

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada umat manusia melalui perantara Rasulullah Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan para Rasul dan dengan sesama manusia.<sup>16</sup>

Defenisi ini diambil dari beberapa nash, Al-Quran dan Al-Hadist. Defenisi ini sendiri merupakan deskripsi reality, yang mempunyai ciri khas: Jami'

(mencakup semua aspek reality yang dideskripsikan) dan Mani<sup>3</sup> (mencegah semua aspek yang tidak masuk akal dalam deskripsi). Batasan dari Islam, adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, telah mengecualikan agama yang disifatkan sebagai agama yang tidak diturunkan oleh Allah SWT, seperti : Hindu, Budha, Confucious, Sintoisme, Majusi dan lain sebagainya. Sedangkan batasan Nabi Muhammad SAW, mengecualikan agama lain, selain Agama yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW, baik agama yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, Isa AS maupun kepada Nabi dan Rasul lainnya. batasan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya dan dengan sesama manusia, meliputi seluruh urusan mulai dari urusan Dunia sampai Akhirat, seperti : Pahala, Dosa, Surga, Neraka, Aqidah, Ekonomi, Sosial, Politik, Budaya dan sebagainya. Allah berfirman: "sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah SWT hanyalah Islam (QS. Al-Imran 19).

Ayat ini menjelaskan tentang kedudukan Islam sebagai Agama Samawi yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia. Hal ini mempunyai arti bahwa, Agama selain Islam yang pernah diturunkan Allah SWT tidak diakui olehnya. Setelah diturunkan Islam dengan dikuatkan firman Allah yaitu: "Hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agama, dan telah aku cukupkan untuk kamu nikmatku, serta aku ridhai Islam sebagai Agama kamu" (QS. Al-Maidah 3).

Kemudian Allah berfirman: "Barang siapa yang mencari Agama selain Islam sebagai Agama (nya), maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang rugi" (QS. Al-Imran 85).

Islam bukan hanya Agama yang mengatur masalah Ruhiah (spiritual) akan tetapi meliputi masalah-masalah politik, dengan kata lain Al-Aqidah Ar-Ruhiah Wa-as-Siyasiyah. Al-Aqidah Ar-Ruhiah (aqidah spiritual) adalah aqidah yang mengatur masalah yang berkaitan dengan akhirat, seperti ; Surga, Neraka, Pahala, Dosa dan masalah yang berkaitan dengan ibadah, Shalat, Puasa, Jihad dan sebagainya. Al-Aqidah As-Siyasiyah adalah Adalah Aqidah yang mengatur masalah kehidupan seperti; Ekonomi, Sosial, Politik, Pemerintahan, pendidikan, Hukum dan sebagainya.

Islam adalah Agama yang mengandung Aqidah dan System (Nizam) dengan kata lain Islam adalah Agama yang mengandung Aqidah dan Syariah.<sup>23</sup> Yang dimaksud dengan aqidah disini adalah : Iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitabullah, Hari Akhir, Qadha dan Qadhar. sedangkan Nizam atau Syariah adalah kumpulan hukum-hukum Syara yang mengatur masalah manusia. Oleh karena itu Sistem atau Syariat Islam merupakan hukum yang mencakup semua urusan, walaupun dijelaskan secara umum dan Global oleh Sumber utamanya yaitu Al-Qura'an dan Sunnah. Sedangkan penjelasannya diserahkan pada Mujtahid, yang mana menimbulkan suatu perbedaan paham satu sama lain yang mengakibatkan munculnya Sunny dan Syiah.

### **1. SYIAH**

Salah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa *Ali bin Abi Thalib* dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Rasulullah SAW. dari segi bahasa, kata Syiah berarti pengikut, kelompok atau

<sup>23</sup> ... ..

golongan, seperti yang terdapat dalam surat As-Saffat ayat 83 yang artinya :  
 “Dan sesungguhnya *Ibrahim* benar-benar termasuk golongannya (*Nuh*).” para penulis sejarah Islam berbeda pendapat mengenai awal mula lahirnya Syiah. Sebagian menganggap Syiah lahir langsung setelah wafatnya Rasulullah SAW, yaitu pada saat perebutan kekuasaan antar golongan Muhajirin dan Anshar di balai pertemuan Saqifah Bani Sai’dah. Pada saat muncul suara dari Bani Hasyim dan sejumlah kecil Muhajirin yang menuntut kekhalfahan bagi Imam *Ali bin Abi Thalib*.<sup>24</sup> Sebagian lain menganggap Syiah lahir pada masa akhir kekhalfahan *Ustman bin Affan* (memerintah dari tahun 644-656) atau pada masa awal kepemimpinan Imam *Ali bin Abi Thalib*. Pada masa itu terjadi pemberontakan terhadap khalifah *Ustman* yang berakhir dengan kematian *Ustman* dan ada tuntutan umat agar *Ali Bin Abi Thalib* bersedia di baiat sebagai khalifah. Pendapat yang paling populer adalah bahwa Syiah lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak khalifah *Ali bin Abi Thalib* dengan pihak pemberontak *Muawiyah bin Abu Sufyan* di Siffin. Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan *Imam Ali* memberontak terhadap kepemimpinannya dan keluar dari pasukan *Imam Ali*. Mereka ini disebut golongan orang-orang Khawarij (Orang-orang yang keluar).<sup>25</sup> Sebagian orang yang tetap setia kepada Khalifah disebut *Syi’atu ‘Ali* (pengikut *Ali*). Pendirian kalangan Syiah bahwa *Ali bin Abi Thalib* adalah imam atau khalifah yang seharusnya berkuasa setelah wafatnya Rasulullah SAW telah tumbuh sejak Rasulullah SAW masih hidup. Dalam arti bahwa Rasulullah SAW sendirilah yang menetapkannya. dengan

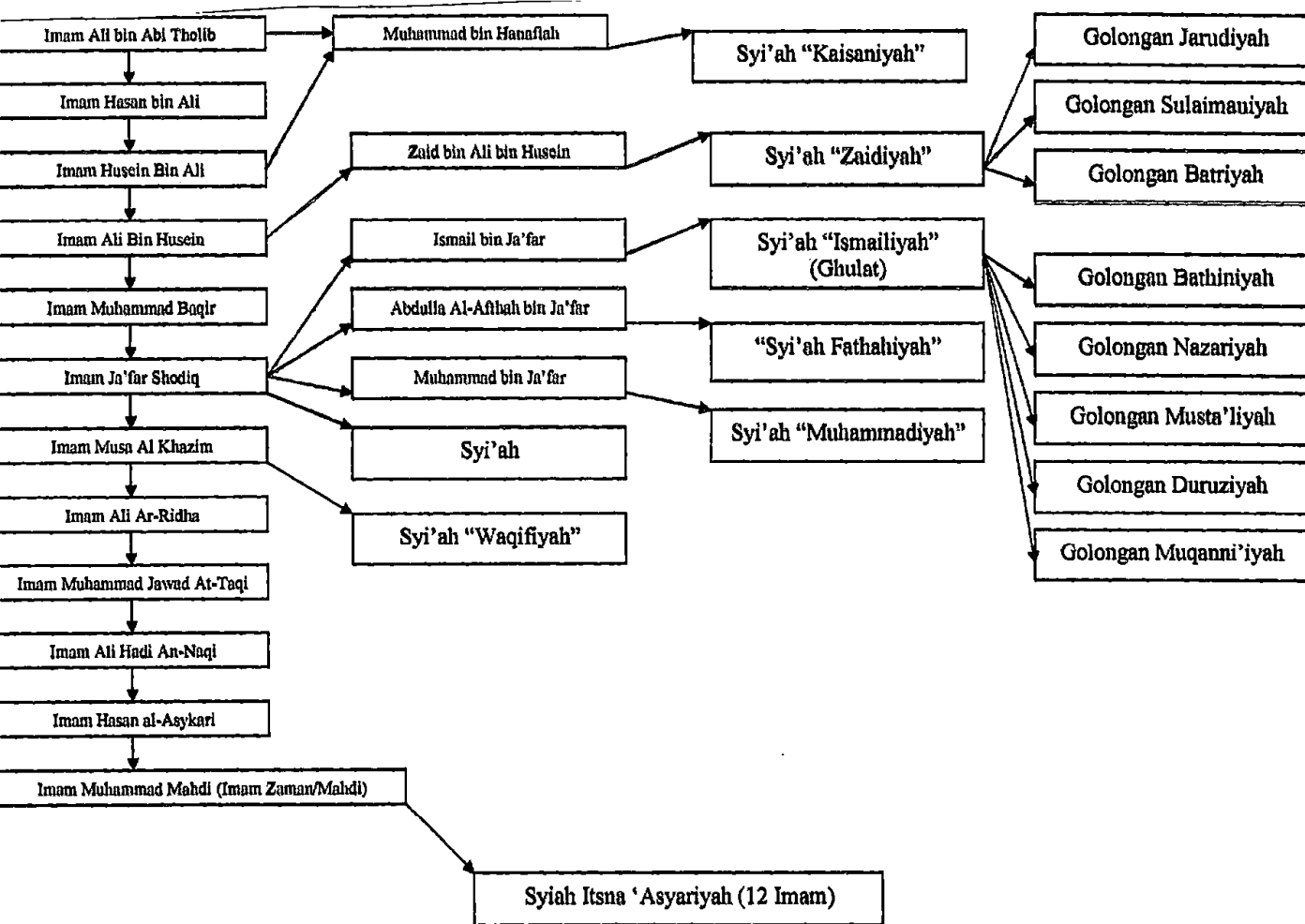
<sup>24</sup> S.H.M> Jafri, *Awal Dan Sejarah Perkembangan Islam Syiah : Dari Saqifah Sampai Imamah*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989, Hal.9-133

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984. Hal.245-246

demikian menurut Syiah, inti ajaran Syiah itu sendiri telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Namun demikian, terlepas dari semua pendapat tersebut, yang jelas Syiah baru muncul kepermukaan setelah dalam kemelut antara pasukan *Imam Ali* dengan pasukan *Muawiyah* setelah itu terjadi pula pertentangan antara sesama pasukan *Imam Ali*. Setelah wafatnya *Imam Ali* pada tahun 40 H akibat dibunuh dengan pedang beracun oleh *Abdurahman bin Muljam* Laksnattullah, kursi ke khalifahan beralih kepada *Imam Hasan bin Ali*. kekuasaan *Imam Hasan bin Ali* tidak bertahan lama karena pendukungnya makin lama makin lama makin berkurang. sementara itu para pendukung *Muawiyah* yang menuntut kursi ke khalifahan bagi dirinya semakin bertambah. melihat gelagat yang kurang baik ini, *Imam Hasan* menyerahkan kekuasaan kepada *Muawiyah*<sup>26</sup> dengan beberapa persyaratan, hal ini dilakukan *Imam Hasan* agar tidak terjadi perpecahan dan pertumpahan darah dikalangan kaum Muslimin. hal ini juga pernah dilakukan Rasulullah SAW terhadap orang-orang musyrik tahun Hdaybiyah. Ketegangan ini memuncak pada tanggal 10 Muharam 61 H, yaitu ketika *Imam Husein bin Ali* dan sebagian keluarga besar nya beserta kerabat Rasulullah SAW dibantai di Padang Karbala, Irak. Peristiwa ini melahirkan aksi-aksi pemberontakan yang berkepanjangan dikalangan sebagian pengikut Syiah maupun yang mengatasnamakan untuk membalas dendam atas gugurnya *Imam Husain*. seperti pemberontakan *Mukhtar as-saqafi*, pemberontakan *Zaid bin Ali bin Husein*, pemberontakan *Yahya bin Zaid* dan pemberontakan *Nafs Az Zakiyyah* serta pemberontakan yang dilakukan bani Abasiah. sejalan dengan



perkembangan zaman dan sesuai dengan keadaan umat Islam lainnya, dalam Syiah pun berkembang berbagai pemikiran ke-Islaman yang pada intinya berpusat pada tokoh Ahlul-Bait (keluarga Rasulullah SAW). Pemikiran yang paling menonjol terletak pada persoalan Imamah atau Kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW. Seluruh sekte Syiah menekankan arti pentingnya kepemimpinan Imam Ali. Yang membedakan Syiah dengan Sunny dalam permasalahan imamah (Kepemimpinan) pasca wafatnya Rasulullah SAW yang berhak menduduki posisi sebagai pemimpin umat. dalam Syiah juga terbagi dalam beberapa sekte, sebagaimana yang terjadi dalam Sunny. Namun semua sekte Syiah sepakat bahwa Imam pertama mereka adalah *Imam Ali bin Abi Thalib* kemudian *Imam Hasan bin Ali*, dan kemudian *Imam Husein bin Ali*. Namun setelah itu muncul perselisihan pendapat tentang pengganti dari *Imam Husein Bin Ali*. Dalam hal ini muncul dua kubu, kelompok pertama yang meyakini bahwa Imamah dilanjutkan kepada *Imam Ali Zaenal Abidin bin Husein*, anak dari *Imam Husein bin Ali*. Kelompok kedua meyakini yang meyakini bahwa Imamah beralih kepada *Muhammad Hanafiyah* putra *Imam Ali bin Abi Thalib* dari istri yang lain (bukan dari keturunan *Sayidah fatimah Az-zahra*). Akibatnya perbedaan antara dua kelompok ini, munculah berbagai sekte dalam Syiah, sebagian diantara sekte-sekte ini sebetulnya tidak dapat disebut sebagai sekte atau aliran karena hanya merupakan pandangan seseorang atau kelompok kecil saja. Para penulis klasik berselisih tajam mengenai jumlah sekte dalam Syiah. Akan tetapi, para ahli umumnya membagi Syiah dalam empat



### Aliran-aliran Cabang dalam Sy'rah

Setiap mazhab memiliki ajaran-ajaran pokok sebagai pondasi mazhab

tersebut. Dengan bergulirnya masa, akan ditemukan beberapa ajaran baru yang berbeda dengan ajaran-ajaran tersebut dari segi krus dan gempuknya.

Sebagai contoh, satu mazhab meyakini bahwa harus ada sistem imanah yang ditentukan oleh pembawa Syariat sebagai penerus keberlangsungan dakwah Rasulullah SAW. Ini adalah sebuah ajaran pokok yang harus dimiliki oleh

mazhabnya. Akan tetapi, kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat di antara para pemeluknya dalam menentukan siapakah yang berhak menjadi imam

sebagai penerusnya. Dengan demikian, akan muncul aliran baru yang merupakan cabang dari mazhab itu. Mayoritas agama langit seperti agama

Yahudi, Kristen, Majusi dan Islam mengalami realita tersebut di atas.

Mazhab Sy'rah pun tidak terkecualikan dari realita ini. Pada masa hidupnya Imam Ali bin Abi Tholib Imam Hasan bin Ali dan Imam Hussein bin

Ali tidak terjadi perpecahan dalam tubuh mazhab Sy'rah. Setelah Imam Hussein syahid, mayoritas pengikut Sy'rah menjadikan Imam Ali As-Sajjad bin Hussein

sebagai imam keempat dan kelompok minoritas yang dikenal dengan sebutan

"*Kaisaniyah*" menjadikan putra ketiga Imam Ali a.s. yang bernama Muhammad bin Hanafiah sebagai imam keempat dan mereka meyakini bahwa ia adalah

Imam Mahdi a.s. yang ghaib di gunung Ridhawi. Di akhir zaman ia akan

muncul kembali.

Setelah Imam Ali as Sajjad bin Hussein syahid, mayoritas pengikut Sy'rah

mengikuti Imam Muhammad Baqir bin Ali As Sajjad putranya sebagai imam

Syi'ah dan kelompok minoritas meyakini Zaid bin Ali As-Sajjad putranya yang lain sebagai penggantinya. Kelompok ini akhirnya dikenal dengan nama *Syi'ah Zaidiyah*.

Pasca syahadah Imam Baqir bin Ali As-Sajjad para pengikut Syi'ah menjadikan Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Baqir putranya sebagai imam keenam Syi'ah. Dan setelah Imam Ja'far Shodiq bin Muhammad Baqir syahid, para pengikut Syi'ah terpecah menjadi lima golongan:

a. Mayoritas pengikut Syi'ah yang meyakini Imam Musa Al-Kazhim bin Ja'far Shodiq putranya sebagai imam Syi'ah yang ketujuh.

b. Kelompok kedua menjadikan putra sulungnya yang bernama Ismail bin Ja'far Shodiq sebagai imam Syi'ah yang ketujuh. Kelompok ini akhirnya dikenal dengan nama "*Syi'ah Ismailiyah*".

c. Kelompok ketiga menjadikan putranya yang bernama Abdullah Al-Aftah bin Ja'far Shodiq sebagai imam Syi'ah yang ketujuh. Kelompok ini akhirnya dikenal dengan nama "*Syi'ah Fathahiyah*".

d. Kelompok keempat menjadikan putranya yang bernama Muhammad bin Ja'far Shodiq sebagai imam Syi'ah yang ketujuh. Kelompok ini dikenal dengan nama "*Syi'ah Muhammadiyah*".

e. Kelompok kelima menganggap bahwa Imam Shadiq a.s. adalah imam Syi'ah terakhir dan tidak ada imam lagi sepeninggalnya. Kelompok ini kurang

17. Kelompok kelima dan kelompok terakhir tidak mempunyai sebutan seperti

Setelah Imam Musa Al-Kazhim bin Ja'far Shodiq syahid, mayoritas pengikut Syi'ah meyakini Imam Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Khazim putranya sebagai imam Syi'ah yang kedelapan dan kelompok minoritas dari mereka mengingkari imamahnya dan menjadikan Imam Musa Al-Kazhim bin Ja'far Shodiq sebagai imam Syi'ah terakhir. Kelompok ini akhirnya dikenal dengan nama "*Syi'ah Waqifiyah*".

Setelah Imam Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Khazim syahid hingga Imam yang terakhir yaitu, Imam Muhamad Mahdi bin Hasan Al Asykar, di dalam tubuh Syi'ah tidak terjadi perpecahan yang berarti. Jika terjadi perpecahan pun, itu hanya berlangsung beberapa hari dan setelah itu sima dengan sendirinya. Seperti peristiwa Ja'far bin Imam Ali Al-Hadi saudara Imam Hasan Al-Askari a.s. yang mengaku dirinya sebagai imam Syi'ah setelah saudaranya syahid.

Semua kelompok dan aliran cabang di atas telah sima dengan bergulirnya masa kecuali tiga aliran yang hingga sekarang masih memiliki pengikut yang tidak sedikit. Tiga aliran Syi'ah tersebut adalah "*Syi'ah Zaidiyah*", "*Syi'ah Ismailiyah*" dan "*Syi'ah Imamiyah Isna 'Asyariyah*".

#### a. Syi'ah Zaidiyah

Zaidiyah adalah para pengikut Zaid bin Ali As-Sajjad Pada tahun 121 H., ia mengadakan pemberontakan terhadap Hisyam bin Abdul Malik, salah seorang khalifah dinasti Bani Umayyah. Sebagian masyarakat berbai'at dengannya dan ketika terjadi peperangan di Kufah antara kelompoknya dan tentara penguasa, ia syahid. Ia dianggap sebagai imam Syi'ah yang kelima oleh para pengikutnya.

kedudukannya. Yahya bin Zaid sempat mengadakan pemberontakan terhadap Walid bin Yazid. Setelah ia meninggal dunia, Muhammad bin Abdullah dan Ibrahim bin Abdullah menggantikan kedudukannya sebagai imam Syi'ah. Mereka sempat mengadakan pemberontakan terhadap Manshur Dawaniqi, salah seorang khalifah dinasti Bani Abasiyah dan terbunuh dalam sebuah peperangan.

Setelah mereka terbunuh, Zaidiyah menjalani masa-masa kritis yang hampir menyebabkan kelompok ini punah. Pada tahun 250-320 H., Nashir Uthrus, salah seorang anak cucu saudara Zaid bin Ali, mengadakan pemberontakan terhadap penguasa Khurasan. Karena dikejar-kejar oleh pihak penguasa yang berusaha untuk membunuhnya, ia melarikan diri ke Mazandaran yang hingga saat itu penduduknya belum memeluk agama Islam. Setelah 13 tahun bertabligh, ia akhirnya dapat mengislamkan mayoritas penduduk Mazandaran dan menjadikan mereka penganut mazhab Syi'ah Zaidiyah. Dengan bantuan mereka, ia dapat menaklukkan Thabaristan dan daerah itu menjadi pusat bagi kegiatan Syi'ah Zaidiyah.

Menurut keyakinan mazhab "*Syi'ah Zaidiyah*", setiap orang yang berasal dari keturunan Fathimah Az-Zahra' a.s., alim, zahid, dermawan dan pemberani untuk menentang segala manifestasi kelaliman, bisa menjadi imam. "*Syi'ah Zaidiyah*" menggabungkan dua ajaran dalam mazhabnya. Dalam bidang

Golongan-golongan yang berasal dari “*Syi’ah Zaidiyah*” yang muncul kemudian adalah *Golongan Jarudiyah*, *Golongan Sulaimaniyah* dan *Golongan Badriyah* atau disebut dengan *as-Salihithiyah*.

*Golongan Jarudiyah* adalah pengikut dari Abi Jarud Ziyad bin Abu Ziyad. Golongan ini menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW telah menentukan Ali bin Abi Tholib sebagai pengganti atau Imam setelahnya. Akan tetapi penentuannya tidak dalam bentuk yang tegas, melainkan dengan iyarat (menyinggung secara tidak langsung) atau dengan al-wasf (menyebut-nyebut keunggulan Ali bin Abi Tholib dibandingkan sahabat yang lainnya).

*Golongan Sulaimaniyah* adalah pengikut Sulaiman bin Jarir. Golongan ini beranggapan bahwa masalah imamah adalah urusan kaum muslimin, yaitu dengan sistem musyawarah sekalipun hanya oleh dua tokoh muslim. Bagi mereka, seorang imam tidak harus merupakan yang terbaik di antara kaum muslimin. Oleh karena itu, sekalipun yang layak jadi khalifah sesudah Nabi Muhammad SAW adalah Ali bin Abu Talib, akan tetapi kepemimpinan Abu Bakar dan Umar bin Khattab adalah sah. Hanya dalam hal ini umat telah melakukan kesalahan karena tidak memilih Ali. Namun, mereka tidak mengakui kepemimpinan Usman bin Affan karena menurut mereka Usman telah menyimpang dari ajaran Islam. *Golongan Sulaimaniyah* ini juga disebut *al-Jaririyah*.

*Golongan Batriyah* atau *as-Salihithiyah* adalah pengikut Kasir an-Nu’man al-Akhtar atau pengikut Hasan bin Salehoa al-Hayy. Pandangan mereka

saja dalam masalah Usman bin Affan, *Golongan Batriyah* tidak memberikan sikapnya. Mereka berdiam diri atau tawaquf. Menurut al-Bagdadi (ahli usul fikih), sekte ini adalah sekte Syiah yang paling dekat dengan Ahlusunah. Oleh karena itu, Imam Muslim meriwayatkan beberapa hadis dalam kitabnya Sahih Muslim dari Hasan bin Saleh al-Hayy.

## **b. Syi'ah Ismailiyah (Syi'ah Ghulat/Ekstrem) dan Aliran-aliran Cabangnya**

### **1. Bathiniyah (Al-Mansyuriyah)**

Imam Ja'far Shodiq mempunyai seorang putra sulung yang bernama Ismail bin Ja'far Shodiq. Ia meninggal dunia ketika ayahnya masih hidup. Imam Shadiq mempersaksikan kepada seluruh khalayak bahwa putranya yang bernama Isma'il telah meninggal dunia. Ia pun telah mengundang gubernur Madinah kala itu untuk menjadi saksi bahwa putranya itu telah meninggal dunia. Meskipun demikian, sebagian orang meyakini bahwa ia tidak meninggal dunia. Ia ghaib dan akan muncul kembali. Ia adalah Imam Mahdi a.s. yang sedang dinanti-nantikan kedatangannya. Mereka meyakini bahwa persaksian Imam Shadiq di atas hanyalah sebuah taktik yang dilakukannya untuk mengelabui Manshur Dawaniqi karena khawatir ia akan membunuhnya.

Sebagian kelompok meyakini bahwa imamah adalah hak mutlak Ismail yang setelah kematiannya, hak itu berpindah kepada putranya yang bernama Muhammad. Akan tetapi, sebagian kelompok yang lain meyakini bahwa meskipun Ismail telah meninggal dunia ketika ayahnya hidup, ia adalah imam



putranya yang bernama Muhammad bin Ismail dan akan diteruskan oleh para anak cucunya.

Dua kelompok pertama telah punah ditelan masa. Kelompok ketiga hingga sekarang masih memiliki pengikut dan mengalami perpecahan internal juga.

Secara global, Ismailiyah memiliki ajaran-ajaran filsafat yang mirip dengan filsafat para penyembah bintang dan dicampuri oleh ajaran *trfan India*. Mereka meyakini bahwa setiap hukum Islam memiliki sisi *lahmah* dan sisi *bahmah*. Sisi lahmiah hanya dikhususkan bagi orang-orang awam yang belum berhasil sampai kepada strata spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, mereka harus melaksanakan hukum tersebut dengan praktik rutin sehari-hari.

Mereka juga meyakini bahwa hujjah Allah ada dua macam: *nahiq* (berticara) dan *shiamit* (diam). Hujjah yang pertama adalah Rasulullah SAW dan hujjah yang kedua adalah imam sebagai washinya.

Bumi ini tidak akan pernah kosong dari hujjah Allah, dan hujjah tersebut selalu berjumlah 7 orang. Ketika seorang nabi ditus, ia akan memiliki syari'at dan wilayah. Setelah ia meninggal dunia, tujuh washi datang silih berganti untuk menuskan ajarannya. Ketujuh washi tersebut memiliki kedudukan yang sama, yaitu kewashian kecuali washi terakhir. Ia memiliki tiga kedudukan sekaligus: kenabian, kewashian dan wilayah. Dan begitulah seterusnya, setelah washi ketujuh meninggal dunia, ia akan memiliki tujuh orang washi dan washinya yang ketujuh memiliki tiga kedudukan di atas sekaligus.

Menurut keyakinan mereka, Nabi Adam a.s. ditus dengan mengemban

Washinya yang ketujuh adalah Nabi Nuh a.s. yang memiliki kedudukan kenabian, kewashian dan wilayah. Nabi Ibrahim a.s. adalah washi ketujuh Nabi Nuh a.s., Nabi Musa a.s. adalah washi ketujuh Nabi Ibrahim a.s., Nabi Isa a.s. adalah washi ketujuh Nabi Musa a.s., Muhammad bin Ismail adalah washi ketujuh Rasulullah SAWW (Imam Ali, Imam Husein, Imam Ali As-Sajjad, Imam Baqir, Imam Ja'far Shadiq, Ismail dan Muhammad bin Ismail). Setelah Muhammad bin Ismail, terdapat tujuh orang washi yang nama dan identitas mereka tidak diketahui oleh siapa pun. Dan setelah masa tujuh orang washi tak dikenal itu berlalu, terdapat tujuh orang washi lagi. Mereka adalah tujuh raja pertama *dinasti Fathimiyah* di Mesir. Raja pertama adalah Ubaidillah Al-Mahdi.

Mereka juga meyakini bahwa di samping hujjah-hujjah Allah tersebut, terdapat dua belas orang nuqaba'. Mereka adalah para sahabat pilihan hujjah-hujjah Allah tersebut. Akan tetapi, sebagian aliran cabang Ismailiyah yang bernama *Bathiniyah* meyakini bahwa enam orang dari dua belas nuqaba' tersebut adalah para imam dan enam yang lainnya adalah selain imam.

Pada tahun 278 H., beberapa tahun sebelum Ubaidillah Al-Mahdi berkuasa di benua Afrika, seorang misterius yang berasal dari Khuzestan, Iran dan tidak pernah menyebutkan identitas dirinya muncul di Kufah. Di siang hari ia selalu berpuasa dan di malam hari ia selalu beribadah. Ia tidak pernah meminta bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mengajak masyarakat setempat untuk menganut mazhab Ismailiyah dan mereka menjawab



mereka sendiri. Tidak hanya sampai di situ, pintu Ka'bah mereka hancurkan dan Hajar Aswad mereka bawa ke Yaman. Hajar Aswad berada di tangan Qaramithah selama 22 tahun.

Karena perilaku mereka yang asusila dan menentang agama, mayoritas pengikut Bathiniyah (Duruziyah) yang lain menganggap kelompok ini telah keluar dari agama Islam. Ubaidillah Al-Mahdi sendiri yang waktu itu adalah khalifah pertama dinasti Fathimiyah di Mesir, pemimpin mazhab Ismailiyah dan menganggap dirinya adalah Imam Mahdi a.s. yang telah dijanjikan oleh hadis-hadis mutawatir, menyatakan tidak ikut campur tangan berkenaan dengan *mazhab Qaramithah*.

## 2. Nazzariyah (Al-Shaba'iyah) dan Musta'liyah

Ubaidillah Al-Mahdi berkuasa di benua Afrika (tepatnya di Mesir) pada tahun 296 H. dan ia adalah pendiri dinasti Fathimiyah. Mazhab yang dianutnya adalah Syi'ah Ismailiyah. Setelah ia meninggal dunia, tujuh orang dari keturunannya meneruskan dinastinya tanpa terjadi perpecahan di dalam tubuh mazhab Ismailiyah. Perpecahan di dalam tubuh mazhab Ismailiyah terjadi setelah raja ketujuh dinasti Fathimiyah, Mustanshir Billah Sa'd bin Ali meninggal dunia. Ia memiliki dua orang putra yang masing-masing bernama *Nazzar* dan *Musta'li*. Setelah ayah mereka meninggal dunia, terjadi persengketaan di antara kakak dan adik tersebut berkenaan dengan urusan khilafah. Setelah terjadi peperangan di antara mereka yang memakan banyak korban, Musta'li dapat mengalahkan Nazzar. Ia menangkap Nazzar dan

Setelah persengketaan tersebut, dinasti Fathimiyah yang bermazhab Ismailiyah terpecah menjadi dua golongan: *Nazzariyah* (Al-Shabaiyah) dan

*Musi'iyah*.

*Nazzariyah* (Al-Shabaiyah) adalah para pengikut Hasan Ash-Shabaah, seseorang yang pernah memiliki hubungan dekat dengan Mustashir Billah. Setelah Mustashir Billah meninggal dunia, ia diusir dari Mesir oleh Musta'li karena dukungannya terhadap Nazzar. Ia lari ke Iran, dan akhirnya muncul di benteng "Al-Maur" yang berada di sebuah daerah dekat kota Qazvin. Ia berhasil menaklukkan benteng tersebut dan benteng-benteng yang berada di sekitarnya. Kemudian, ia memerintah di situ. Sejak pertama kali memerintah, ia mengajak penduduk sekitar untuk menghidupkan kembali nama baik Nazzar dan mengikuti ajaran-ajarannya.

Setelah Hasan Ash-Shabaah meninggal dunia pada tahun 518 H., Buzurg Qunad Rudbari menggantikan kedudukannya dan setelah ia meninggal dunia, putranya yang bernama Kiyaa Muhammad mengganti kedudukannya. Keduanya memerintah dengan mengikuti cara dan metode Hasan Ash-Shabaah. Sepeninggal Kiyaa Muhammad, putranya yang bernama Hasan Ali Dzulkubus Salam menggantikan kedudukannya. Ia menghapus semua cara dan ajaran Hasan Ash-Shabaah dan mengikuti ajaran-ajaran aliran Bathiniyah.

Hal ini terus berlanjut hingga Holaku Khan dari dinasti Mongol menyerang Iran. Ia berhasil menguasai semua benteng pertahanan mazhab Ismailiyah dan menyamaratakannya dengan tanah. Setelah peristiwa itu berlalu,

Syah. Di sebuah pertempuran yang terjadi di Kerman, ia kalah dan melarikan diri ke Bombay, India. Setelah sampai di Bombay, ia mulai menyebarkan ajaran-ajaran Nazzariyah. Ajaran-ajarannya sampai sekarang masih diikuti oleh penduduk di sana. Dengan ini, aliran Nazzariyah juga dikenal dengan sebutan "Aqa-khaniyah". Atau "Al-Shbaiyah"

Musta'liyah adalah para pengikut Musta'li, salah seorang raja dinasti Fathimiyah yang pernah berkuasa di Mesir. Aliran ini akhirnya musnah pada tahun 557 H. Setelah beberapa tahun berlalu, sebuah aliran baru muncul di India yang bernama "Buhreh" (Buhreh adalah bahasa Gujarat yang berarti pedagang) dan meneruskan ajaran-ajaran Musta'liyah yang hingga sekarang masih memiliki pengikut.

### 3. Al-Duroziyah

Pada mulanya Duroziyah adalah para pengikut setia para khalifah dinasti Fathimiyah. Akan tetapi, ketika Khalifah keenam dinasti Fathimiyah memegang tampuk kekuasaan, atas ajakan Neshtegin Duruzi mereka memeluk aliran Bathiniyah. Mereka meyakini bahwa Al-Hakim Billah ghaib dan naik ke atas langit. Ia akan muncul kembali di tengah-tengah masyarakat.

### 4. Muqanni'iyah

Pada mulanya Muqanni'iyah adalah pengikut 'Atha' Al-Marwi yang lebih dikenal dengan sebutan Muqanni'. Ia adalah salah seorang pengikut Abu Muslim Al-Khurasani. Setelah Abu Muslim meninggal dunia, ia mengaku bahwa ruhnyanya menjelma dalam dirinya. Tidak lama setelah itu, ia mengaku nabi dan kemudian mengaku dirinya Tuhan. Pada tahun 163 H., ia dikepung di

benteng Kish yang berada di salah satu negara-negara Maa Wara`annahr. Karena yakin dirinya akan tertangkap dan akhirnya terbunuh, ia menyalakan api unggun lalu terjun ke dalamnya bersama beberapa orang pengikutnya. Para pengikutnya akhirnya menganut mazhab Ismailiyah yang beraliran faham Bathiniyah.

### c. Syi'ah Imamiah Itsna 'Asyariyah

Mayoritas Syi'ah adalah Syi'ah Imamiah Itsna 'Asyariyah. Seperti yang telah disinggung di atas, mazhab ini memisahkan diri dari mayoritas muslimin setelah Rasulullah SAW meninggal dunia dikarenakan dua faktor urgen yang tidak diindahkan oleh mayoritas muslimin kala itu. Dua faktor urgen tersebut adalah imamah (kepemimpinan) dan kewajiban untuk merujuk kepada Ahlul-Bayt dalam segala bidang ilmu pengetahuan.

Mereka meyakini bahwa Rasulullah SAW adalah penutup semua nabi dan para Imam tersebut –berdasarkan hadis-hadis mutawatir yang disabdakan olehnya berjumlah dua belas orang, tidak lebih dan tidak kurang.

Mereka juga meyakini bahwa Al Quran mencakup semua hukum yang diperlukan oleh kehidupan manusia dan hukum-hukum tersebut tidak akan pernah mengalami perubahan dan renovasi. Bahkan hukum-hukum tersebut adalah kekal dan abadi hingga hari kiamat.

Dari sini dapat diketahui perbedaan mendasar antara Syi'ah Imamiah, Syi'ah Zaidiyah dan Syi'ah Ismailiyah. Syi'ah Zaidiyah meyakini bahwa imamah bukanlah hak prerogatif Ahlul Bayt a.s. dan para imam tidak berjumlah

Syri'ah Ismailiyah meyakini bahwa para imam berjumlah tujuh orang, Rasulullah SAW bukanlah penutup para nabi dan hukum-hukum syari'at bisa dirubah. Bahkan menurut keyakinan Bathiniyah kewajiban manusia sebagai makhluk Allah (taklif) bisa dihapus total.

## 2. Ahlusunah Wal Jama'ah (Sunny)

Adalah golongan terbesar umat Islam yang menyandarkan amal ibadahnya kepada mazhab yang empat yaitu : *Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin hanbal (imam Hambali)* dalam perkembangan berikutnya muncul gerakan *Salafiyah* yang dilakukan oleh *Ibnu Taimiyah* dan diteruskan oleh *Muhammad bin Abdul Wahab* dengan gerakan Wahabiyah, yang sekarang menjadi mazhab resmi kerajaan Saudi Arabia. Disebut dengan Ahlusunah Wal Jama'ah kelompok yang mengakui Khulafa Al Rasyidin : *Abubakar, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib* sebagai khalifah yang sah setelah wafatnya Rasulullah SAW.<sup>27</sup> Dan golongan yang menolak Khulafa ar-Rasyidin disebut Rafidah atau Syiah. Dan kalau kita amati secara cermat bahwa hampir semua khalifah dari *Abu Bakar* sampai khalifah bani Abasyiah ternyata mendukung ahlusunah dan sebaliknya membenci mereka yang mengikuti *Imam Ali* dan membaiat ke khalifahannya. berdasarkan ini semua *Imam Ali* dan pengikutnya tidak disebut sebagai *Ali Sunah*. Sehingga timbulah dua kelompok pasca wafatnya Rasulullah SAW hingga sekarang ini yaitu Sunny dan Syiah. Kalau kita menganalisa perpecahan Umat Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW, dimana keadaan menjadi stabil ketika *Abu Bakar* diangkat menjadi

<sup>27</sup> Muhammad Tijani, *Syiah : Pemebel Sunah Nabi Dan Kritik Atas Paham Ahlus Sunnah*, di terbitkan Sayyid al-Hasyimy, 200, Hal.15



Khalifah oleh sebagian besar sahabat. Sedangkan *Imam Ali* dan sebagian pengikutnya menolak pengangkatannya. Dan yang aneh ketika penguasa-penguasa yang menguasai pemerintahan mengucilkan *Imam Ali* dan pengikut-pengikutnya, dengan menuduh mereka telah keluar dari Islam dan berusaha mengisolasi mereka dalam tatanan kehidupan dari segi Sosial, Ekonomi, dan Politik. Ada tiga rangkaian penting peristiwa yang menyebabkan perpecahan umat.<sup>28</sup>

1. Perpecahan awal umat Islam terjadi ketika *Umar bin khatab* dan sebagian besar sahabat menolak perintah rasul untuk menuliskan wasiat bagi umatnya agar terhindar dari kesesatan.<sup>29</sup> Sebenarnya mereka bukan hanya menolak perintah itu saja bahkan lebih dari itu mereka menuduh Rasulullah SAW itu sakit berbicara tidak karuan dan banyak mengigau seraya menyerukan cukuplah Al-Qura'an saja sebagai pegangan umat. Dari kejadian ini, Ibnu Abbas menamakannya sebagai tragedy umat Islam, hal ini jelas bahwa para sahabat menolak Sunnah Rasul dan mengatakan cukuplah Al-Qura'an saja yang menjadi pegangan kita. Adapun *Imam Ali* dan pengikutnya yang sebagian kecil sahabat melaksanakan perintah Rasul SAW tanpa menolak ataupun membantahnya. Sebagaimana dalam Al-Qura'an "Hai orang-orang beriman taatilah Allah dan Rasulnya." (QS.An-Nisa 59)

2. Peristiwa ketika para sahabat menolak untuk bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh yang dipimpin oleh *Usamah bin Zaid* dua hari sebelum wafatnya Rasul SAW. Mereka mengkritik kebijakan yang dikeluarkan

<sup>28</sup> *Ibid*, Hal. 19

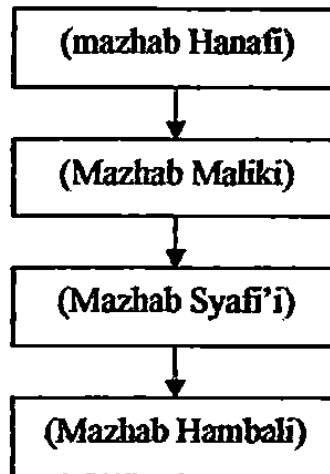
oleh Rasul SAW yang telah mengangkat seorang anak muda yang baru berusia 17 tahun untuk memimpin pasukan yang demikian besar. *Abu Bakar dan Umar* dan beberapa sahabat lainnya dikenal sebagai orang yang tidak mau bergabung dengan dengan pasukan *Usamah*. Adapun *Imam Ali* dan pengikutnya diperintahkan Rasul SAW tidak bergabung dengan *Usamah* demi mencegah perselisihan serta untuk mengendalikan urusan yang telah ditentukan Allah dan Rasulnya. Orang-orang Quraisy yang licik memahami maksud larangan tersebut sehingga mereka sengaja melambatkan diri untuk bergabung dengan pasukan *Usamah*. Mereka memutuskan untuk tidak bergabung dengan pasukan *Usamah* dan menunggu detik-detik wafatnya rasul SAW. Dengan kata lain mereka *Abu Bakar, Umar, Ustman, Abdul Rahman bin Auf* dan *Abu Ubaidilah al-jarroh* menolak Sunnah Rasul dan berijtihad dengan pikirannya sendiri demi untuk mendapatkan jabatan ke khalifahan walaupun melanggar perintah Allah dan Rasulnya. Dan kita melihat bagaimana *Imam Ali* pada saat itu tetap menjaga wasiat Rasulullah SAW untuk memandikan, mengkafanni, mensholatkan dan menguburkannya di saat para sahabat berlomba-lomba untuk memilih pengganti Rasulullah SAW sebagai khalifah.

3. Peristiwa Saqifah di mana mayoritas sahabat dari muhajirin dan anshar sepakat untuk meninggalkan wasiat Rasulullah SAW yang menunjuk *Ali* sebagaimana Rasul wasiatkan di Ghadir Khum sepulang Haji Wada'. walaupun

... ..

mereka bersiap-siap untuk membunuh siapa saja termasuk orang terdekat nabi yang tidak setuju dengan penobatan *Abu Bakar sebagai khalifah*.<sup>30</sup>

**Bagan 1.2. aliran dalam Mazhab Sunny**



**Imam Abu Hanifah (150 H/ 699-767 M)**

Imam Abu Hanifah, adalah pendiri Mazhab Hanafi, namanya adalah Abu Hanifah An-Nukman bin Tsabit bin Zufi At-Tamimi. Beliau masih mempunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan Imam Ali bin Abi Tholib ra. Ia dilahirkan di Kufah pada tahun 80H/699M, Imam Abu Hanifah ini adalah Imam pertama dalam Mazhab Sunny yang menyebarkan Mazhab Hanafi, beliau dikenal sebagai orang yang sangat tekun dalam mempelajari ilmu. Sebagai gambaran, beliau pernah belajar fiqh kepada ulama yang paling terpandang pada masa itu, yakni Humad bin Abu Sulaiman, tidak kurang dari 18 tahun lamanya. Setelah wafat gurunya, Imam Hanifah kemudian mengajar dibanyak majelis

ilmu di kufah. Semasa hidupnya, Imam Abu Hanifah dikenal sebagai seorang yang sangat dalam ilmunya dan sangat teguh memegang ajaran agama.

Imam Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H/767 M, pada usia 70 tahun. Sepeninggal beliau, ajaran dan ilmunya tetap tersebar keseluruh penjuru dunia melalui murid-muridnya yang cukup banyak, sehingga disebutlah bahwa orang yang mendalami ataupun memakai ilmu dalam beragama disebut sebagai Mazhab Hanafi, diantara murid-muridnya yang terkenal adalah Abu Yusuf, Abdullah bin Mubarak, Waki' bin Jarah, dan lain-lain, sedangkan diantara kitab-kitab yang ditinggalkan Imam Abu Hanifah yang mana menjadi pegangan para penganut Mazhab Hanafi adalah; *Al-Musuan* ( kitab Hadis, yang dikumpulkan oleh para muridnya), *Al-Makharij* ( buku ini dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah, diriwayatkan oleh Abu Yusuf), dan *Fiqh Akbar* (Kitab fiqh yang lengkap)

#### **Imam Malik bin Anas (93-179 H/712-795 M)**

Imam Malik bin Anas adalah pendiri Mazhab Maliki dilahirkan di Madinah, pada tahun 93 H dan wafat pada bulan Safar pada tahun 170 Hijriah. Beliau belajar di Madinah dan disanalah mulai menyusun Mazhabnya dan menulis Kitab *Al Muwatta*, kitab Hadits yang terkenal sampai saat ini. Beliau menyusun kitab tersebut atas anjuran Khalifah Mansur setelah mereka bertemu pada waktu menunaikan ibadah haji. Beliau menyusun mazhabnya atas empat dasar: Kitab suci Al Quran, Sunnah Rasulullah SAW, Ijma' *Qumadatan (masyarakat) dan Qiyas (perbandingan)*. Hingga saat beliau tidak

menggunakan banyak ijma dan qiyas dalam mazhabnya karena beliau adalah ahli hadits.

Imam Malik meninggal dunia pada usia 86 tahun. Namun demikian mazhab Maliki tersebar luas dan dianut di banyak bagian penjuru dunia terutama kawasan Afrika. Murid-murid beliau diantaranya Muhammad bin Idris bin Syafii, Al Laisy bin Sa'ad, Abu Ishaq al Farazi.

#### **Imam Syafi'i (150-204 H/769-820 M)**

Muhammad bin Idris bin Syafii, Beliau berasal dari bangsa (suku) Quraisy. Beliau dilahirkan di Khuzzah pada tahun 150 Hijriah dan wafat (serta dimakamkan) di Mesir pada tahun 204 Hijriah. Sejak umur 7 tahun beliau sudah hafal Al Quran. Setelah berumur 10 tahun beliau hafal Kitab hadits *Al Muwatta* (karangan Imam Malik). Semula beliau adalah pengikut Mazhab Maliki. Setelah berusia 20 tahun beliau mendapat izin dari gurunya Muslim bin Khalid untuk berfatwa. Beliau berangkat untuk belajar ke Madinah karena beliau mendengar adanya Imam Malik. Sesudah itu beliau pergi ke Irak dan menemui para sahabat Imam Abu Hanifah yang penganut Mazhab Hanafi. Kemudian beliau pergi lagi ke Persi dan negeri-negeri lainnya. Setelah perjalanan itulah beliau bertambah pengetahuan tentang keadaan kehidupan dan tabiat (kelakuan) manusia. Misalnya keadaan yang menimbulkan perbedaan adat dan akhlak, yang mana hal ini sangat berguna bagi beliau sebagai alat untuk mempertimbangkan hukum peristiwa-peristiwa yang akan beliau hadapi.

Kemudian beliau diminta oleh Khalifah Harun ar Rasyid supaya menetap di

menyebarkannya. Beliau bergaul dengan baik dengan segala lapisan masyarakat, rakyat jelata, pemimpin negeri, terlebih dengan ulama/ustadz. Beliau juga bertukar pikiran dengan para sahabat Abu Hanifah. Karena itulah akhirnya Mazhab ini menjadi mazhab dengan pengikut terbesar diseluruh dunia. Pengikut Mazhab Syafii yang terbanyak berada di negeri Mesir, Kurdistan, Yaman, Aden, Hadramaut, Makkah, Pakistan, Indonesia, Malaysia, Brunei, Thailand Selatan, Philipina Selatan.

### **Imam Ahmad Hambali**

Ahmad bin Muhammad bin Haubal bin Hital. Beliau dilahirkan di Baghdad dan wafat pada hari jumat tanggal 12 Rabiul Awal pada tahun 241 Hijriah. Semenjak kecil beliau belajar di Baghdad, Syam, Hijaz dan Yaman. Beliau adalah murid dari Imam Syafii. Setelah berpisah dari Imam Syafii (karena Imam Syafii pindah kota) kemudian beliau menyusun mazhab sendiri didaerahnya. Beliau menyusun Mazhabnya atas dasar pokok yaitu :

- (1) Nas (dalil) dalam Al Quran dan Al Hadits. Jika dalam persoalan yang dihadapi masih ada pemecahan dengan dalil yang ada, maka beliau berfatwa dengan nas yang ada.
- (2) Fatwa sahabat Rasulullah SAW. Jika tidak terdapat nas yang kuat dari Al Quran dan Sunnah, maka beliau berfatwa memakai fatwa sahabat. Dan jika terdapat beberapa fatwa sahabat, maka Imam Hanbali berfatwa dari sahabat yang paling utama dan paling dekat dengan Kitabullah dan Sunnah.

(3) Jika masih ada persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan dalil

(4) Qiyas, namun beliau tidak memakai qiyas kecuali tidak ada jalan lain.

Imam Hambali sangat berhati-hati menyebarkan fatwanya ini, sehingga Mazhab Hambali jadi tidak berkembang dengan baik. Begitu pula murid-murid beliau sangat berhati-hati pula mengajarkan. Semula berasal dari Baghdad dan berangsur-angsur memasuki Hijaz dan Mesir.

Kemudian Raja Ibnu Mas'ud menetapkan bahwa Mazhab Hambali menjadi Mazhab resmi negara yang kemudian kita kenal dengan nama Saudi Arabia.

Murid dari Imam Hambali yang menjadi sangat terkenal adalah Imam Bukhari

**Berdasarkan Al Qur'an Al Karim**

Telah disepakati di dalam Mazhab Sunny bahwa Al Qur'an yang ada saat ini adalah Al Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah Kalamullah Ta'ala, bukan hasil rekayasa, juga bukan makhluk. Tidaklah ada kebatilan yang datang kepadanya, baik dari arah depan ataupun belakang. Al Qur'an adalah dasar pertama bagi setiap akidah umat Islam.

Di dalam Mazhab Syi'ah, seperti yang dikatakan Nurcholis Majid (Alm) dalam suatu seminar beberapa tahun lalu, seperti yang dimuat beberapa Koran Ibu Kota pada waktu itu, Beliau menunjukan Al Qura'an Syiah dan mengatakan bahwa Al Qur'an Syi'ah dan Sunny sama, dan walaupun ada perbedaan, itu hanyalah karena Al Qur'an Syi'ah rata-rata lebih indah dari Al Qur'an kita. Ini karena orang Syi'ah berpendapat bahwa Kitabullah seharusnya dicetak lebih indah dari semua buku lain.<sup>1</sup> Orang Syi'ah berpendapat siapapun yang menganggap Al Qur'an telah berubah, maka ia telah meragukan kekuasaan Allah Azz Wa Jalla dan tidak mendapat perlindungan darinya karena Allah SWT telah berfirman:  
*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an dan Kamilah yang menjaganya"*

**Sunny**

**Syi'ah**

**Hadist Nabi**

Hadist Nabi adalah dasar kedua bagi Syariat Islam, dan sebagai penafsir Al Quran Al Karim. Tidak dibenarkan untuk menyelisihinya dibenarkan hukum yang termaktub dalam Hadist apapun yang telah terbukti keshohihannya. Untuk membuktikan keshohihan Hadist, digunakan prinsip yang telah disepakati oleh ulama' ahli ilmu *Mustholah Hadist*. Semua itu terlaksana dengan adanya kerja keras ilmiah yang dilakukan sepanjang sejarah, sehingga tidak mungkin suatu hadist dapat diterima bila diriwayatkan oleh seorang pendusta, atau orang yang tidak diketahui akan

Di dalam mazhab Syiah periwayatan Hadist sama seperti yang dilakukan para periwayat hadist Sunny, tetapi yang membedakannya adalah bahwa Mazhab Syiah lebih mengutamakan hadist yang dibawa oleh para Imam mereka hal ini dikarenakan adanya Hadist dari Rasulullah yang berbunyi: *"Aku tinggalkan pada kalian dua pusaka yang berharga, Al Qur'an dan Itrah Ahli Baitku, kalau kalian berpegang teguh padanya kalian tidak akan tersesat."* Menurut mazhab Syiah, Ahli Bait dalam Hadist tersebut ialah "Fatimah, Ali bin Abi Tholib, Hasan, Husein dan para Imam

O.Hashem, *Syiah dicari Syiah ditolak*, Islamic Center Al-Huda, Jakarta, 1997, hal.31



	orang-orang yang hadir bersama Sayyidatuna Aisyah Ra didalam peperangan Onta (Jamal) untuk memerangi Imam Ali dan juga yang hadir bersama Muawiyah dalam perang Siffin menentang Imam Ali di Siffin.
<b>Sunny</b>	<b>Syiah</b>
<b>Sahabat Nabi</b>	
Mazhab Sunny telah bersepekat untuk menghormati dan mendoakan keridhoan untuk mereka, dan bahwasanya mereka semua adalah terpercaya. Mazhab Sunny menganggap semua sahabat itu adil, udul, dan bila mereka melakukan kesalahan, mereka akan tetap mendapat satu pahala dan apabila tindakan mereka benar mereka akan mendapat dua pahala. Sebagaimana Mazhab Sunny meyakini bahwa perselisihan yang terjadi, hanya karena perbeadaan Ijtihad yang mereka lakukan dengan penuh keikhlasan.	Mazhab Syi'ah membagi para sahabat Nabi SAW menjadi tiga bagian: 1. Sebagian sahabat yang benar-benar taat dan setia kepada Rasulullah SAW, tidak pernah melanggar dan tidak pernah membantah dsb. Antara lain Yang disebut-sebut oleh Syi'ah ialah: Ammar, Al-Asyjar, Abu Dzar, Salman, Jabir bin Abdillah dsb. Begitulah menurut mereka. 2. Sahabat-sahabat yang pernah berbuat sesuatu yang kurang menampakkan kesetiannya kepada Nabi SAW. Kemudian Syi'ah berpegangan bahwa mereka itu harus (sahabta) dalam pembagian kedua ini memang harus diseleksi dan diragukan. 3. Sahabat yang dianggap <i>munafiq</i> orang-orang seperti ini masuk dalam batas kufur. Yang menyatakan adanya munafik dari kalangan sahabat itu adalah Nabi SAW sendiri. Di dalam hadist-hadist yang diriwayatkan Bukhari yang antaranya menyatakan: <i>"bahwa kelak dihari kiamat Beliau SAW berada di Haudh, tiba-tiba datang para sahabat lalu mereka mau minum, Rasul SAW mau melayani mereka, tetapi mereka dijauhkan dari Rasul SAW, Rasulullah bertanya: "engkau tidak tahu wahai Muhammad, apa yang telah mereka lakukan setelah engkau wafat."</i> <sup>2</sup>
<b>Sunny</b>	<b>Syi'ah</b>
<b>Akidah Tauhid</b>	
Mazhab Sunny beriman bahwa Allah SWT adalah Esa lagi maha perkasa, tiada sekutu, tandingan, yang menyerupai-nya sebagaimana tiada perentara antaranya	Dalam hal ini Mazhab Syiah pun beranggapan sama. Namun yang membedakannya dengan Mazhab Salafi (Sunny) adalah dalam permasalahan meyakini adanya Syafaat

<sup>2</sup> Bukhari, *kitabul fitan* Bab I dan 2.

sembunyi. Mazhab Sunny mempercayai hanya Allah lah yang mengetahui hal-hal Ghaib.

atau beribadah kepada mereka, sama sekali tidak. Demikian pula bertawassul kepada para nabi, sama sekali tidak dapat digolongkan sebagai ibadah kepada mereka, dan sama sekali tidak bertentangan dengan tauhid perbuatan atau tauhid ibadah, sebab yang dilakukan hanyalah meminta kepada mereka agar memohon kepada Allah supaya mengatasi kesulitan yang mereka hadapinya. Dalam hal ini Mazhab Syiah keyakinannya pada ayat Al Qura'an yang berbunyi:

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepadanya" (QS Al-Maidah 5:35).*

*"Mereka tidak mendahului-nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahnya. (QS. Al-Anbiya (21): 26-27).*

Pada uraian diatas kami menyebutkan Mazhab Salafi, karena tidak semua Mazhab Sunny yang menentang keyakinan Syi'ah tersebut seperti Mazhab Syafii dll.

**Sunny**

**Syi'ah**

**Melihat Kepada Allah**

Menurut Mazhab Sunny dapat terjadi hanya di akhirat saja, berdasarkan Firman Allah SWT:

*"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin ) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan-yah mereka melihat". (Al Qiyamah 22-23).*

Mazhab Syi'ah meyakini Allah SWT tidak akan pernah dapat dilihat dengan kasat mata baik di akhirat maupun di dunia. Sebab sesuatu yang dapat dilihat dengan kasat mata adalah jasmani dan memerlukan ruang, warna, bentuk, dan arah, padahal semua itu adalah sifat-sifat makhluk, sedangkan Allah jauh dari segala sifat makhluknya. Oleh karena itu Mazhab Syi'ah berpendapat, meyakini Bahwa dapat melihat Allah SWT pada saat di dunia maupun akhirat adalah suatu kemusyrikan.

*Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan sedang dia menjangkau penglihatan, dan dia maha halus lagi maha mengetahui. (Q.S. 6:103)*

Dan ketika Bani Israil menuntut Nabi Musa as agar melihat Allah Swt sebagai syarat

*Sekali-kali engkau tidak akan melihatku. Tapi lihatlah gunung itu. Jika ia masih berada ditempatnya maka engkau akan melihatku. Maka tatkala Allah bertajali, menampakan diri, bagi gunung itu, gunung itu hancur lembur dan Musa as jatuh pingsan. Ketika ia stuman, ia berkata: "maha suci Allah. Aku kembali padamu, dan aku orang pertama yang berima. (Q.S. 7:143).*

Sunny

Syi'ah

**Aalu/Ahlul-Bait (keluarga) Rasulullah**

Mereka adalah para pengikut Rasulullah dalam agama Islam, menurut pendapat Yang paling rajih-, dan ada yang berpendapat : mereka adalah orang-orang yang bertakwa dari umatnya, dan ada juga yng berpendapat: mereka adalah karib kerabatnya dari bani Hasyim dan bani Abdul Mutholib. Selain dari pada itu juga ada yang berpendapat sama dengan Mazhab Syi'ah, seperti Hadist yang diriwayatkan Imam Muslim berikut ini:

*'Aisyah berkata: Nabi keluar pagi hari dan membawa kain Wol hitam. Beliau lalu memasukan Hasan, Husain, Fatimah, dan Imam Ali kedalamnya dan membaca (ayat Al-Qura'an, surat 33 ayat 33): Allah hanya hendak menghilangkan (segala) kenistaan daripadamu, Ahlul-Bait (Rasulullah), dan mensucikan kamu sebersih-bersihnya.<sup>3</sup>*

Aalu/Ahlul Bait Rasulullah adalah menantunya, yaitu Imam Ali, Fatimah Az Zahra, Imam Hasan dan Imam Husain saja.

Shahih Muslim, Bab *Fadhail Ahlul Bait*, Jilid 7, Hlm 130,

### Ilmu Fiqih

Seperti yang telah kita ketahui Mazhab Sunny dalam ilmu fiqih bertaqlid (merujuk) pada Imam yang empat, yaitu Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi, dan Imam Hambali. Dan tertutup pintu Ijtihad.	Sama seperti Mazhab Sunny, Mazhab Syi'ah bertaqlid pada imam 12 mereka, tetapi tidak tertutup pintu Ijtihad dalam menafsirkan suatu permasalahan yang tidak ada pada zaman imam mereka.
---	---

**Sunny**

**Syl'ah**

### At Taqiyah

At Taqiyah ialah seseorang menampakan sesuatu yang menyelisihi isi bathinnya. Guna menghindari bahaya, menurut Sunny tidak dibenarkan bagi seorang muslim untuk menipu muslim lainnya, baik dengan ucapannya atau perbuatannya. At Taqiyah tidak dibenarkan. Seorang muslim harus senantiasa jujur dan pemberani dalam kebenaran, tanpa ada riya', dusta dan penghianatan. Akan tetapi seorang muslim berani untuk menyampaikan nasehat, memerintahkan kebaikan dan melarang dari kemungkaran.

Mazhab Syiah meyakini bahwa jika seseorang berada ditengah-tengah lingkungan orang fanatik, keras kepala, dan tidak bisa diajak berfikir rasional, sehingga akan membahayakan keselamatan dirinya jika dia menampakan aqidah yang dianutnya, sementara itu tidak ada manfaat berarti yang dapat diperolehnya dari penampakan aqidahnya itu, dalam situasi seperti ini ia harus menyembunyikan aqidahnya dan menyelamatkan dirinya.

*Dan seorang mukmin dari keluarga fir'aun yang menyembunyikan imanya berkata: "apakah kalian akan membunuh seseorang yang berkata Allah adalah tuhanku padahal ia membacakan kalian kebenaran-kebenaran dari tuhan kalian (Q.S. 40:28).*

Namun demikian, harus ditegaskan bahwa beberapa keadaan, *Taqiyah* haram hukumnya, yaitu ketika dasar Agama, Islam, Al-Qur'an, atau tatanan Islam dalam bahaya.

**Sunny**

**Syi'ah**

### Imamah dan Kepada Pemerintahan

Ahli Sunnah meyakini *Imamah/Kholifah* dan *khilafah* adalah sebuah pemerintahan yang memimpin dan mengurus kaum muslimin, tugas ini diemban

Dalam pandangan Syiah, Imamah bukan hanya pemerintahan/kepemimpinan *dhahir*, namun imamah sebuah *maqam* yang sangat agung dan memiliki kandungan spritual,

tanggung jawab ini. Ia dipilih oleh *ahlul halli wal 'aqdi*, dan merekapun berwenang untuk memberhentikannya bila ia tidak berlaku adil, atau menyeleweng dari hukum Al Qur'an dan As Sunnah. Ia wajib ditaati oleh setiap orang muslim. Kepemimpinan menurut ahli Sunnah adalah tugas dan tanggung jawab, bukan penghargaan dan tidak juga sebagai rampasan perang.

kehidupan lebih umum dari *dunawi* maupun *ukhrawi*, dia penuntun dan pembimbing pemikiran dan jiwa umat, sebagaimana ia juga bertugas untuk menjaga syariat yang dibawa oleh para rasul, dan mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai lewat pengutusan seorang nabi. Dalam keyakinan Syiah, pribadi yang secara asli bukan sebagai pengganti. Memiliki maqam ini, maka ia mengetahui segala dimensi ajaran agama, yang dengan demikian dia tidak akan mengalami kesalahan dan kekeliruan dalam menjelaskan dan menerangkan khazanah keilmuan dan hukum-hukum Islam, dan dia terjaga dari segala dosa. Para Imam dalam pandangan Syiah memiliki semua maqam dan kedudukan yang dimiliki oleh nabi, selain kenabian sendiri, segala ucapan dalam rangka menjelaskan berbagai hakikat, undang-undang, dan pengetahuan Islami merupakan hujjah (dalil), dan segala perintahnya di setiap permasalahan harus ditaati.



### c. Menentang Segala Bentuk Agresi Dan Mempertahankan Integritas Territorial Tanah Islam

Di dalam Islam di kenal istilah Jihad yang di ambil dari bahasa Arab yaitu dari kata kerja Jahada yang mempunyai arti berusaha keras. Didalam konstitusi suci Islam membatasi kerja keras orang-orang Islam sendiri di jalan Tuhan dalam tiga wilayah besar yaitu membela bangsa Islam dari serangan luar, membebaskan orang dari segala jenis kekuasaan yang menindas dan menyeru manusia kepada Islam menunjukkan pesan-pesan Islam kepada semua orang dalam pengertian sebagai ajakan dan pertimbangan. tentu saja, kerja keras orang-orang Islam itu sendiri dituntut disemua jenis kegiatan dalam kehidupan mereka dan harus dilaksanakan secara sempurna serta dengan niat yang tulus. khususnya dalam pelayanan-pelayanan Ilahiyah. akan tetapi, jihad selatu ditekan dalam ketiga aspek diatas yang diatur oleh konstitusi suci Islam.

## 2. System Pemerintahan Islam Menurut *Imam Khomeini*

### a. landasan Pemikiran *Imam Khomeini*

Yang menjadikan landasan pemikiran *Imam Khomeini* terkait dengan suatu keyakinan terhadap agama dalam Mazhab Syiah yang memercayai bahwa setelah wafatnya Rasulullah SAW, kepemimpinan harus dilanjutkan penggantinya, yang telah di rekomendasikan oleh Nabi SAW sebelum beliau wafat pada saat setelah dilaksanakannya Haji Wada' (Haji Perpisahan), yang mana mengangkat memproklamirkan *Imam Ali bin Abi Thalib* sebagai pengganti beliau. Namun dalam prakteknya setelah rasulullah SAW wafat,

setelah Rasulullah SAW, munculnya dua kelompok yang bersebelahan paham antara kelompok Syiah yang mendukung *Imam Ali* dan kelompok Sunny yang mendukung pencalonan *Abu Bakar* hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam tentang system pemerintahan Islam menurut beberapa pandangan para ulama baik Sunny maupun Syiah.

#### 1) Bentuk Pemerintahan Islam

Adanya berbagai macam persepsi berkaitan dengan bentuk pemerintahan Islam itu sendiri, adanya konsep *Wilayat Al Faqih* (pemerintahan para Ulama) yang dikembangkan oleh kalangan Ulama Syiah, seperti *Imam Khomeini*, *Ayatullah Jawad Mugnyah*, *Ayatullah Muhammad Baqir Shadr dan Ayatullah Kazim Haini*. sedangkan dari pemikiran politik Sunny bahwa pemerintahan adalah sesuatu yang niscaya demi memungkinkan manusia bekerja sama untuk meraih kehidupan yang sejati. Yakni suatu kehidupan yang baik berdasarkan Syariah yang pada gilirannya akan menghasilkan bagi mereka tempat yang baik di kehidupan akhirat.

Timbulnya perdebatan tentang penegakan pemerintahan apakah merupakan suatu kewajiban keagamaan ataukah kebutuhan yang bersifat rasional. kelompok seperti Mu'tazilah dan Khawarij mempunyai alasan yang berbeda pendapat, bahwa hal ini merupakan suatu kewajiban keagamaan, sementara para pemikir berpendapat politik Sunny ortodoks seperti: *Al-farabi* *Al-mawardi*, *Al-Ghazali*, *Ibn Taimiyah* dan sebagian berpendapat bahwa hal ini bukan merupakan kewajiban keagamaan, melainkan suatu kebutuhan yang bersifat rasional belaka. Hal ini penting, mengingat ini akan menentukan cara







terjadi salah penafsiran antar konsep yang satu dengan yang lainnya, maka akan dibatasi masing-masing konsep :

### **1. Pemerintahan**

Pemerintahan dan pengurusan negara pada umumnya dan rakyat serta wilayah pada khususnya. Pemerintahan adalah merupakan system untuk fungsi pengaturan tersebut pemerintahan memerlukan actor atau pelaku untuk menjalankan fungsi pemerintahan yang disebut pemerintah.

### **2. Sistem Pemerintahan**

Suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait satu sama lainnya yang mempunyai legalitas untuk menjalankan fungsi dan kewenangan pemerintahan.

### **3. System Pemerintahan Islam**

Suatu aturan yang dibuat berdasarkan hokum-hukum Islam yang mana hukum tersebut tercatat dalam kitab suci umat Islam Al-Qura'an dan Sunnah Nabi SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia, untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

## **G. Batasan Permasalahan**

Agar penulisan ini tidak meluas pembahasannya, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Hanya dalam konteks pemerintahan Islam Syiah Imamah, dalam poin-poin yang tercantum dalam Rumusan Masalah, adapun dalam penulisan dicantumkan beberapa tokoh diluar Syiah Imamah,

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian.**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni penelitian yang menerangkan, menggambarkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan data, yang bertujuan untuk menggali data sesuai dengan kebutuhan penelitian.<sup>31</sup> Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan pemikiran politik dalam pemerintahan Islam menurut *Imam Khomeini*, khususnya yang terkait dengan konsep *Wilayat Al Faqih* yang diperoleh dari penggalan data yang diasumsikan sesuai dengan objek kajian.

### **2. Data dan Sumber Data.**

Adapun data dan sumber data yang diperlukan dari penulis ini dalam memecahkan suatu masalah adalah data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer.**

Adalah data yang dikumpulkan dari sumbernya yang berkaitan dengan proposal penelitian, yang bersumber pada karya-karya *Imam Khomeini* itu sendiri.

#### **b. Data Sekunder.**

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber selain *Imam Khomeini* seperti *Edward Mortimer* *Islam dan Kekuasaan*, *Riza Sihbudi* *Dinamika Revolusi Islam Iran*, dan tokoh-tokoh lainnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data.**

#### **a. Dokumentasi**

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang sudah ada, menurut *Winarno Surachman*, teknik dokumentasi sebagai berikut <sup>32</sup>:

“Laporan tertulis dari peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan tertulis dengan sengaja untuk menyimpan”.

Dalam hal ini penulis mempelajari dan mengungkapkan bahan-bahan tertulis berupa arsip-arsip, surat-surat, catatan pribadi, pendapat-pendapat dan dokumen lain yang sekiranya mempunyai hubungan dan dapat mendukungnya.

#### **b. Wawancara**

Metode wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka untuk mengadakan Tanya jawab dengan salah satu Ustadz dari yayasan Al-Huda (ICC-Jakarta) Jakarta atau diganti dengan Seorang Tokoh Ulama Syiah di Jakarta yaitu, dengan Ust Abdullah Baigh, atau dengan salah seorang Ustadz lainnya di Jakarta, untuk melengkapi dalam pembuatan skripsi.

### **4. Teknik Analisis Data.**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis kualitatif, dimana data yang diperoleh diklarifikasikan, digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Selanjutnya menganalisa dengan gejala-gejala atau obyek yang diteliti dan

bersifat menyeluruh. Data-data bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data atau hasil dari wawancara untuk memberikan gambaran mengenai laporan tersebut secara lebih mendalam.

## **I. Sistematika Penulisan.**

**Bab I.** Pada bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Konseptual, Kerangka Dasar Teori, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, batasan masalah, dan Sistematika Penulisan.

**Bab II.** Akan membahas tentang latar belakang dari tokoh yang akan diteliti, yaitu Ayatullah Ruhullah Imam Khomeini baik tentang riwayat hidupnya, Karier, perjuangan, maupun karya-karya yang telah dihasilkannya. dalam bab ini juga sedikit digambarkan tentang konsep pemikiran dari tokoh yang diteliti.

**Bab III.** Akan menganalisis tentang Pemerintahan Islam Syi'ah menurut Imam Khomeini, serta menguraikan konsep yang diteliti dari sang tokoh yang meliputi Pemerintahan Islam Syi'ah dari asal mulanya dan pengaruh yang ditimbulkan dari konsep tersebut. dalam bab ini juga di jelaskan tentang pengaruh dan penerapan Pemerintahan Islam Syi'ah ini dalam Pemerintahan Republik Islam Iran.

**Bab IV.** Kesimpulan, berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dan juga